

**AKTIVITAS CERAMAH BA'DA DHUHUR DI MASJID ULUL ALBAB  
(Studi Kualitatif Tentang Minat Jama'ah Dalam Mendengarkan  
Ceramah Ba'da Dhuhur Di Masjid Ulul Albab  
IAIN Sunan Ampel Surabaya)**

PUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K D-2007 030 KPI	No. REG : D.2007/KPI/30
<b>SKRIPSI</b>	ASAL PUKU:
	TANGGAL :

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan  
Program Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)



Oleh :

**AKHMAD MUZAYYIN**  
NIM : B01303049

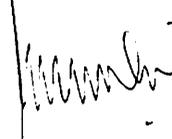
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
FAKULTAS DAKWAH  
JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
2007**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi yang ditulis oleh Akhmad Muzayyin (BO1303049) ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 05 Juli 2007

Pembimbing



Dra. Luluk Fikri Zuhriyah, M.Ag  
NIP 150 278 251

## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Akhmad Muzayyin** ini telah dipertahankan di depan  
Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 27 Juli 2007

Mengesahkan,  
Fakultas Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel



Dekan,

**Prof. Dr. H. Shohhadji Sholeh, Dip. Is**

NIP. 150 194 059

Ketua,

**Dra. Luluk Fikri Zuhriyah, M.Ag**

NIP. 150 278 251

Sekretaris,

**Dra. Ragwan Albaar, M.Fil. I**

NIP. 150 252 556

Penguji I,

**Drs. Syahroni A. Jaswadi, M.Ag**

NIP. 150 220 505

Penguji II,

**Drs. H. Cholil, M. Pd. I**

NIP. 150 206 465

## ABSTRAKSI

Aklmad Muzayyin, 2007. "*Aktivitas Ceramah Ba'da Dhuhur Di Masjid Ulul Albab (Studi Kualitatif Tentang Minat Jama'ah Dalam Mendengarkan Ceramah Ba'da Dhuhur Di Masjid Ulul Albab IAIN Sunan Ampel Surabaya)*".

Masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana minat jama'ah dalam mendengarkan ceramah ba'da dhuhur di masjid Ulul Albab IAIN Sunan Ampel Surabaya? 2) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi minat jama'ah dalam mendengarkan ceramah ba'da dhuhur di masjid Ulul Albab IAIN Sunan Ampel Surabaya?

Dalam menjawab permasalahan tersebut peneliti menggunakan pendekatan dan jenis penelitian deskripsi kualitatif.

Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah observasi terlibat, wawancara, angket, dan dokumentasi. Data yang diperoleh melalui pengumpulan data tersebut, kemudian dianalisis dengan menggunakan metode *analisis komparatif* yaitu dengan cara mendeskripsikan dan menjelaskan atau menggambarkan keadaan suatu subyek penelitian berdasarkan faktor-faktor apa adanya

Dari analisis data tersebut didapat kesimpulan bahwa mayoritas jama'ah masjid Ulul Albab IAIN Sunan Ampel berminat terhadap ceramah ba'da dhuhur, namun tinggi rendahnya minat jama'ah masih dipengaruhi oleh siapa penceramahnya atau materi yang disampaikan. Hal tersebut diperkuat dengan hasil angket, dimana 32 % jama'ah berminat mendengarkan ceramah, 60 % kadang-kadang berminat (tergantung siapa penceramahnya dan materi yang disampaikan) dan 8 % tidak berminat. Sedangkan Faktor yang mempengaruhi minat jama'ah dalam mendengarkan ceramah ada dua hal yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi pemusatan perhatian, kebutuhan (*need*) dan motivasi, faktor eksternalnya meliputi adanya stimulus yang menonjol (penceramah dan materi) serta faktor lingkungan sosial jama'ah dalam hal ini kehadiran teman.

Berdasarkan dari hasil kesimpulan di atas, peneliti berharap, sholat jama'ah dan aktivitas ceramah di masjid Ulul Albab juga harus di ikuti oleh semua kalangan masyarakat kampus IAIN Sunan Ampel, tak terkecuali pimpinan tertinggi seperti Rektor, staf-stafnya dan semua civitas akademika termasuk kalangan dosen. Dan pengurus atau koordinator dakwah masjid Ulul Albab, hendaknya bisa merancang ceramah dengan penyajian satu tema pokok yang dapat dibahas sampai tuntas serta harus selektif terhadap siapa saja yang bertugas sebagai penceramahnya.

Peneliti sadar akan kekurangan penelitian ini dan masih menyisakan permasalahan yang belum terpecahkan dan mungkin dapat dijadikan sebagai rujukan judul skripsi ke depan yaitu motivasi atau minat dosen dan karyawan IAIN Sunan Ampel Surabaya dalam mendengarkan ceramah ba'da dhuhur di masjid Ulul Albab.

<b>PERPUSTAKAAN</b>	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS	No. REG : D.2007 / KPI 1030
<b>DAFTAR ISI</b>	
ASAL BUKU :	
TANGGAL :	

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi

## BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Konseptualisasi	10
F. Sistematika Pembahasan	11

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pembahasan Teori	13
1. Kajian Tentang Ceramah Agama	13
a. Pengertian Ceramah	13
b. Unsur-Unsur Dalam Proses Ceramah	14
c. Prinsip Penyampaian Ceramah	16
d. Ceramah Sebagai Metode Dakwah	19
e. Syarat-Syarat Menjadi Seorang Penceramah	21
f. Hambatan-Hambatan Ceramah Sebagai Metode Dakwah	24
2. Kajian Tentang Minat Jama'ah	26
a. Pengertian Minat	26
b. Unsur-Unsur Pembentuk Minat	28
c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat	32
B. Hasil Penelitian Yang Relevan	36

## BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian	39
B. Lokasi Penelitian	42
C. Jenis dan Sumber Data	42
D. Tahap-Tahap Penelitian	45
E. Teknik Pengumpulan Data	48
F. Teknik Analisa Data	52
G. Teknik keabsahan data	53

## BAB IV DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

- A. Latar Belakang Berdirinya Masjid Ulul Albab IAIN Sunan Ampel Surabaya.....57
- B. Fungsi dan Tujuan Pembangunan Masjid Ulul Albab IAIN Sunan Ampel Surabaya.....63
- C. Aktivitas Dakwah Masjid Ulul Albab IAIN Sunan Ampel Surabaya.....64
- D. Ceramah Ba'da Dhuhur Sebagai Salah Satu Aktivitas Dakwah Masjid Ulul Albab Surabaya.....65
  - 1. Latar Belakang Ceramah Ba'da Dhuhur Masjid Ulul Albab.....65
  - 2. Penceramah, Pemateri Dan Metode Ceramah Ba'da Dhuhur Masjid Ulul Albab.....67
  - 3. Faktor-Faktor Penunjang Dan Penghambat Ceramah Ba'da Dhuhur di Masjid Ulul Albab.....69

## BAB V PENYAJIAN DAN ANALISA DATA

- A. Penyajian Data .....74
  - 1. Jama'ah Masjid Ulul Albab.....76
  - 2. Deskripsi Singkat Ceramah Ba'da Dhuhur.....79
  - 3. Minat Jama'ah Dalam Mendengarkan Ceramah .....80
- B. Analisa Data.....108
  - 1. Temuan.....108
  - 2. Relevansi temuan dengan teori .....114

## BAB VI PENUTUP

- A. Kesimpulan ..... 118
- B. Rekomendasi..... 119

## DAFTAR PUSTAKA

## LAMPIRAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
I Sumber Data	45
II Jenis Dan Sumber Data	51
III Interpretasi Angket Tentang Minat Jama'ah Dalam Mendengarkan Ceramah	75
IV Keterangan Hasil Interpretasi Angket	75
V Relevansi Temuan Dengan Teori	115

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

# BAB I

## PENDAHULUAN



### A. Latar Belakang

Suatu tujuan tidak akan menampakkan kekuatan jika tidak diikuti dengan kesadaran. Maka dalam perkembangan ilmu pengetahuan yang diikuti lajunya teknologi pada masa pembangunan sekarang ini, kesadaran religius perlu ditanamkan dan ditumbuhkan secara mendalam disetiap jiwa individu karena dengan kesadaran itulah manusia akan terdorong untuk menentukan sikap dan perjalanan hidup mereka secara utuh dan terarah yang pada akhirnya akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat yang merupakan hakikat dari tujuan hidup manusia.

Metode yang dicapai dalam rangka mencapai tujuan tersebut adalah dilaksanakannya dakwah dengan segala macam bentuknya seperti ajakan, seruan, nasihat peringatan dan sebagainya, serta cara-cara lain yang dianggap lebih efektif perannya demi tercapainya perubahan tingkah laku manusia dari yang negatif menjadi positif atau menuju *shiratal musataqim* seperti yang telah dijanjikan Allah Swt kepada hamba-Nya.

Memang tidak dapat disangkal bahwa Islam merupakan agama dakwah artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif dalam melakukan kegiatan dakwah, bahkan dapat dikatakan maju mundurnya umat Islam sangat bergantung dan berkaitan erat dengan dakwah yang

dilakukan oleh pemeluknya. Berkenaan dalam permasalahan ini, Allah SWT telah menyinggung dalam Surat Ali Imron ayat 104 sebagai berikut:<sup>1</sup>

وَأْتِكُمْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (١٠٤)

Artinya "Dan hendaklah diantara kamu ada sebagian umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Merekalah orang-orang yang beruntung. (QS. Ali Imron: 104).

Dalam ayat tersebut sangat jelas bagaimana Allah SWT berusaha dengan halus menyuruh hamba Nya untuk menyeru kepada perkara yang ma'ruf dan mencegah dari perkara munkar yang tidak lain dengan jalan dakwah.

Oleh karena itu agama Islam sebagai satu-satunya agama yang diridhai Allah SWT, selalu mengharuskan kepada seluruh pemeluknya untuk terus menerus menyebarkan dan memperkenalkan kepada umat manusia mengenai kebenaran risalah Nya yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, namun bukan dengan cara kekerasan, pemaksaan dan angkat senjata hanya untuk mendapatkan pengikut. Akan tetapi kebenaran agama Islam harus disajikan melalui aktivitas dakwah yang simpatik dengan wajah yang menarik dan mempesona (kelembutan) sesuai dengan misinya *rahmatul lil 'alamiin*. Dengan kata lain agama Islam harus disebarkan dengan cara yang persuasif.<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Departemen Agama Republik Indonesia (Depag RI), *Alqur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 1995), hal. 50

<sup>2</sup> Harjani Hefni dkk., *Metode Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), hal. 9

Dengan demikian seluruh umat manusia akan melihat kehadiran Islam bukan sebagai ancaman bagi eksistensi mereka yang pada akhirnya menjadikan mereka lari menjauhi kebenaran agama Islam, namun kehadiran Islam justru akan membawa mereka pada tercapainya tujuan hidup yang sebenarnya.

Sebagaimana firman Allah SWT pada Surat Ali Imron ayat 159 dibawah ini:<sup>3</sup>

فِيمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ  
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

(١٥٩)

Artinya "Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka, sekiranya kamu bersikap keras kepada mereka lagi berhati kasar, tentulah mereka akan menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian jika kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada Nya. (QS. Ali Imron: 159).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sesungguhnya urgensi dakwah yang diperintahkan Allah ialah untuk mengajak dan menggerakkan masyarakat atau sekelompok individu untuk melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*, sebab baik buruknya individu dan masyarakat tergantung pada sejauh mana *amar ma'ruf dan nahi munkar* tersebut diterapkan pada setiap sendi kehidupan. Oleh karena dakwah

<sup>3</sup> Depag RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, hal. 56

merupakan perjuangan untuk memenangkan *ma'rufat* dan berupaya untuk mengalahkan *munkarat*.

Namun perlu diakui bahwa mengajak untuk berbuat *ma'ruf* dan mencegah dari perkara yang *munkar* adalah pekerjaan mudah secara teori, akan tetapi sangat sulit untuk direalisasikan. Terbukti bahwa kemungkaran, kejahatan dan segala bentuk kebathilan masih merajalela di masyarakat, maka kenyataan seperti ini menuntut terlaksananya dakwah secara kontinyu dan berkesinambungan sampai kebenaran akhlak menjadi nampak dalam setiap kehidupan nyata.

Dari adanya aktivitas tersebut sasaran yang hendak dicapai adalah terwujudnya tata kehidupan yang masyarakat adil dan makmur yang diridhoi Allah. Maka dalam hal ini, aktivitas dakwah harus dilaksanakan dan disajikan oleh mereka yang berpengalaman (ahli, profesional) dibidangnya, dan bukan berarti mereka yang tidak berpengalaman tidak boleh menjalankannya.

Akan tetapi yang perlu digaris bawahi bahwa sebagai salah satu keberhasilan aktivitas dakwah adalah jika dakwah itu disampaikan langsung oleh orang yang ahli dibidangnya. Seorang da'i atau mubaligh kalau boleh diibaratkan adalah seperti seorang pedagang yang pekerjaan dan tugasnya adalah menawarkan barang-barang dagangannya kepada para pembeli sehingga dengan keahlian dalam hal berdagang, ia berusaha membuat orang begitu tertarik dan berminat dengan barangnya. Atau boleh diibaratkan sebagai dokter untuk menyembuhkan penyakit pasiennya. Maka sangat tidak logis jika pasien harus ditangani oleh dokter yang bukan ahlinya, atau bahkan

ditangani oleh mereka yang tidak paham tentang ilmu kedokteran baik secara teori maupun prakteknya.<sup>4</sup>

Ceramah sebagai salah satu bentuk metode atau cara dalam menerapkan aktivitas dakwah yang seringkali dilakukan oleh da'i dalam usahanya untuk menyebarkan agama Islam kepada seluruh umat manusia juga memerlukan teori dan cara yang ampuh seperti halnya orang yang menawarkan barang dagangannya sehingga darinya diharapkan mampu membuat orang tertarik dan berminat untuk mendengarkan.

Berminatnya seseorang terhadap ceramah merupakan faktor pendukung terlaksananya ceramah (dakwah) dengan lancar karena pada dasarnya seseorang melakukan aktivitasnya sebagian besar didasari oleh minatnya (*interest*). Akan tetapi jika minat (*interest*) dalam diri seseorang dalam mendengarkan ceramah rendah atau bahkan sudah tidak ada, maka aktivitas ceramah tidak akan berlangsung dengan baik.<sup>5</sup>

Oleh karena itu sebagai salah satu bentuk aktivitas dakwah, ceramah haruslah disajikan oleh orang (da'i) yang berpengalaman dan profesional (ahli) dalam bidangnya, sehingga membuat orang akan berminat untuk mendengarkannya.

Meskipun perlu diakui bahwa keberhasilan (ceramah) dakwah membuat orang berminat untuk mendengarkan bukan hanya terletak pada kualitas da'i saja melainkan masih banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan dakwah itu sendiri, karena dakwah merupakan suatu sistem yang

---

<sup>4</sup> Jamaluddin Kafie, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Surabaya: Karunia, 1988), hal. 36

<sup>5</sup> Totok Jumentoro, *Psikologi Dakwah*, ( Jakarta: Amzah, 2001), hal. 39

terdiri dari beberapa unsur (komponen) dakwah yang saling bantu membantu dan menunjang keberhasilan dakwah dalam mencapai tujuan.<sup>6</sup>

Namun yang perlu digaris bawah adalah biasanya dari orang yang berpengalaman atau profesional terlebih dalam aktivitas ceramah, akan keluar darinya materi yang berkualitas dan didukung metode yang sesuai untuk disajikan kepada masyarakat sehingga pada akhirnya mampu menjadikan masyarakat tertarik dan berminat untuk mendengarkannya disebabkan pengalaman dan profesionalnya dalam menghadapi masyarakat.

Dari adanya pemikiran diatas, peneliti berusaha menarik suatu pemahaman sesuai dengan keberadaan aktivitas dakwah yang terjadi dalam masyarakat, terlebih dalam masalah kali ini adalah eksistensi aktivitas ceramah ba'da dhuhur di masjid Ulul Albab IAIN Sunan Ampel Surabaya. Masjid Ulul Albab merupakan satu dari sekian banyak masjid di Indonesia terutama Jawa Timur yang menyelenggarakan rutinitas ceramah agama bahkan bisa dibilang tiap hari dalam seminggu kecuali hari Sabtu dan Minggu yang dalam pelaksanaannya disajikan oleh mereka yang begitu berpengalaman dalam bidang retorika dakwah atau ceramah bahkan sebagian besar dari mereka adalah dosen-dosen terbaik dari berbagai fakultas yang ada di IAIN Surabaya, bahkan guru besar IAIN turut serta dalam pelaksanaan aktivitas ceramah di masjid tersebut. Sehingga dari keberadaan aktivitas tersebut setidaknya begitu cocok untuk dikaji oleh peneliti mengenai minat jama'ah dalam mendengarkan ceramah mengingat adanya faktor pendorong yang kuat

---

<sup>6</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah*, (Surabaya; Al Iklas 1983), hal.164

tersebut. Tapi yang perlu digaris bawahi bahwa bukan hanya faktor penceramah kemudian peneliti melakukan penelitian, namun lebih dari pada itu bahwa materi yang disampaikan dan metode yang digunakan juga merupakan daya tarik tersendiri, dimana dari penceramah yang profesional akan muncul pula materi dan metode yang bagus.

Maka dari situlah apakah kemudian dengan penyajian penceramah yang profesional serta didukung dengan materi dan metode yang bagus sebab keprofesionalannya dalam dunia dakwah, mampu menarik daya minat jama'ah yang hadir di masjid Ulul Aibab mengingat sebagian jama'ah yang hadir di masjid tersebut selain untuk menjalankan sholat dhuhur secara berjama'ah juga ingin mendengarkan ceramah. Kebanyakan para jama'ah yang hadir adalah kalangan civitas akademis IAIN Sunan Ampel yang terdiri dari berbagai lapisan sosial, diantaranya dosen, karyawan, mahasiswa yang nota benenya adalah mereka faham akan ilmu agama Islam. Atau pula masyarakat yang kebetulan sedang singgah untuk menjalankan sholat dhuhur berjama'ah.

Dengan pendengar sebagaimana tersebut di atas tidaklah mudah bagi penceramah untuk mentransformasikan pesan-pesan dakwahnya. Oleh karena itu nara sumber (penceramah) itu dituntut untuk menampilkan pesan dakwah yang aktual, ilmiah dan dengan metode yang cocok dengan selera para jama'ah. Selain itu, jumlah orang yang menjalankan sholat dhuhur berjama'ah sekaligus menjadi pendengar ceramah di masjid tersebut cukup banyak. Dalam tiap harinya dapat diperkirakan mencapai 4 baris. Jika dalam 1 barisnya diperkirakan 60 orang maka dalam seharinya jumlah jama'ah sekitar

240 orang. Ditambah lagi dengan jama'ah yang terlambat datang yang kemudian membentuk barisan sendiri untuk melakukan sholat jama'ah yang jumlahnya cukup banyak serta jama'ah perempuan yang terkadang hadir meskipun harus menunggu antrian alat sholat (mukenah). Sehingga dalam hal ini jama'ah masjid Ulul Albab dalam seharinya dapat diperkirakan sekitar 300 orang lebih jama'ah yang datang sesuai dengan jadwal sholat dan ceramah berlangsung.

Dengan berpatokan pada dasar pemikiran dan realitas fenomena diatas, peneliti berusaha mengangkat judul “Aktivitas Ceramah Ba'da Dhuhur Di Masjid Ulul Albab (studi kualitatif tentang minat jama'ah dalam mendengarkan ceramah ba'da dhuhur di masjid Ulul Albab IAIN Sunan Ampel Surabaya).

## **B. Fokus Penelitian**

Untuk mempermudah penelitian kali ini, sehingga dapat dipahami sebagai bentuk dan landasan karya ilmiah, maka telah difokuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana minat jama'ah dalam mendengarkan ceramah ba'da dhuhur di masjid Ulul Albab IAIN Sunan Ampel Surabaya?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi minat jama'ah dalam mendengarkan ceramah ba'da dhuhur di masjid Ulul Albab IAIN Sunan Ampel Surabaya?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana minat jama'ah dalam mendengarkan ceramah ba'da dhuhur di masjid Ulul Albab IAIN Sunan Ampel Surabaya
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi minat jama'ah dalam mendengarkan ceramah ba'da dhuhur di masjid Ulul Albab IAIN Sunan Ampel Surabaya.

### **D. Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan banyak manfaat, baik dipandang dari segi teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Diharapkan dapat menambah informasi keilmuan yang berharga dalam mengembangkan kreativitas bagi penulis dalam mengembangkan keilmuannya dalam bidang dakwah khususnya dalam penggunaan metode dakwah.

#### **2. Manfaat Praktis**

- a. Diharapkan dapat memberikan referensi bagi keilmuan dakwah khususnya jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) di bidang Retorika dalam pengembangan dan pembinaan mahasiswanya.
- b. Diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi masjid dalam mengembangkan dan menyelenggarakan aktivitas dakwah

khususnya bagi masjid Ulul Albab untuk selalu meningkatkan aktivitas ceramahnya.

c. Bagi penceramah, penelitian ini diharapkan mampu memberikan referensi bagi peningkatan ceramah mereka agar lebih baik dalam sebelumnya.

## E. Konseptualisasi

Konseptualisasi merupakan unsur pokok dalam penelitian dan biasanya dipakai oleh peneliti dalam menggambarkan fenomena sosial yang dihadapi. Dimana konsep-konsep yang dipilih dalam penelitian ini diupayakan relevan dengan judul yang ada, oleh karena itu untuk menghindari kesalahan dalam memahami istilah (konsep) dalam judul penelitian ini, maka peneliti akan memberikan penjelasan pada kata-kata yang dianggap penting pada judul tersebut.

1. Aktivitas adalah kegiatan, kesibukan, pekerjaan, penggunaan energi.<sup>7</sup>

Sedangkan ceramah adalah suatu teknik atau metode dakwah yang banyak diwarnai oleh ciri karakteristik bicara oleh seorang da'i atau muballigh pada suatu aktivitas dakwah. Ceramah juga dapat bersifat propaganda, pidato, khotbah, sambutan, mengajar dan sebagainya.

Jika dikaitkan dengan dengan judul penelitian kali ini, maka aktivitas ceramah adalah kegiatan dakwah dengan menggunakan metode

---

<sup>7</sup> Dahlan dkk. *Kamus Induk Istilah Ilmiah*, Seri Intelektual, (Surabaya: Target Press, 2003), hal. 25

*bil lisan* yang disampaikan oleh penceramah di depan beberapa orang atau jama'ah setiap ba'da sholat dhuhur di masjid Ulul Albab.

2. Jama'ah adalah orang-orang yang hadir untuk melaksanakan sholat dhuhur berjama'ah di masjid Ulul Albab.
3. Minat adalah daya gerak yang mendorong dorong akibat cenderung atau merasa tertarik pada seseorang, benda, kegiatan, ataupun bisa berupa pengalaman afektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.<sup>8</sup>

Minat dalam pengertian penelitian ini adalah upaya seseorang untuk datang dan mendengarkan ceramah karena didorong oleh sesuatu hal yang menarik baginya. Jadi minat tersebut dapat menjadi sebab atas terjadinya aktivitas atau partisipasi seseorang dalam kegiatan tersebut, dalam hal ini adalah ceramah ba'da dhuhur di masjid Ulul Albab.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Agar pembahasan dalam penelitian kali ini tertata dengan rapi dan dapat mempermudah peneliti dalam menyusun dan mempelajarinya, maka diperlukan sistematika pembahasan yang terdiri dari beberapa bab pokok, antara lain:

Bab I : Merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari; latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, konseptualisasi, dan sistematika pembahasan.

---

<sup>8</sup>Abdurrahman Abror, *Psikologi Pendidikan*, cet.4 (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), hal. 43

**Bab II** : Tentang kajian pustaka yang berisi tentang pembahasan teori dan hasil penelitian yang relevan dengan judul penelitian.

**Bab III** : Merupakan bab yang berisi tentang metode penelitian yang terdiri dari beberapa sub bab, antara lain; metode dan jenis penelitian, lokasi penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, dan teknik pemeriksaan keabsahan data.

**Bab IV** : Berisi tentang deskripsi umum lokasi penelitian dan deskripsi hasil penelitian.

**Bab V** : Berisi tentang penyajian data dan analisa data meliputi diantaranya temuan dan konfirmasi temuan dengan teori.

**Bab VI** : Merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dan rekomendasi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Pembahasan Teori

##### 1. Kajian Tentang Ceramah Agama

###### a. Pengertian Ceramah

Ceramah adalah suatu teknik atau metode dakwah yang banyak diwarnai oleh ciri karakteristik bicara oleh seorang da'i atau muballigh pada suatu aktivitas dakwah. Ceramah juga dapat bersifat propaganda, pidato, khotbah, sambutan, mengajar dan sebagainya.<sup>1</sup>

Menurut Ali Aziz, istilah ceramah diartikan sebagai “penyampaian dakwah secara lisan didepan beberapa orang.”<sup>2</sup> Dakwah yang menggunakan metode seperti ini merupakan jenis dakwah *qoiliyah* (oral) dengan karakteristik dakwah yang dilakukan dengan bentuk lisan atau ucapan yang dapat didengar oleh mitra dakwah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sebagian orang menganggap bahwa ceramah dapat dikaitkan dengan retorika. Retorika sendiri diartikan sebagai suatu seni bicara atau cara-cara berbicara di depan massa (orang banyak) dengan tutur wicara yang baik agar mampu mempengaruhi para pendengar (audien) untuk mengikuti faham atau ajaran orang yang dipeluknya.<sup>3</sup>

---

104 <sup>1</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al Ihlas, 1983), hal.

<sup>2</sup> Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Pranada Media, 2004), hal. 165

<sup>3</sup> Sunarto, *Diiktat Kuliah Retorika*, (Surabaya: 1993), hal. 20

Namun demikian kedua hal tersebut janganlah dijadikan perdebatan karena antara ceramah dan retorika hanyalah berbeda dari segi istilah belaka (sinonim).

Dari pengertian di atas telah jelas bahwa yang dinamakan ceramah adalah suatu cara (metode) dakwah yang dilakukan oleh seorang da'i di depan beberapa orang yang dalam pelaksanaannya didominasi oleh tutur kata (dakwah bil lisan) yang dapat didengar oleh mitra dakwah agar mereka mengikuti apa yang diharapkan oleh da'i (faham atau ajaran).

#### **b. Unsur-Unsur Dalam Proses Ceramah**

Dalam kegiatan ceramah pasti akan terjadi proses penyampaian pesan oleh komunikator (da'i) kepada komunikan (mad'u) karena kegiatan ceramah merupakan bentuk komunikasi, oleh karena itu untuk menjamin berlangsungnya proses komunikasi tersebut diperlukan adanya beberapa unsur yang mendukung.

Beberapa unsur yang mendukung terjadinya proses komunikasi dalam kegiatan ceramah adalah sebagai berikut:<sup>4</sup>

- 1) Pembicara (penutur) yaitu orang-orang yang menyampaikan pesan secara lisan, dimana ia tidak hanya menggunakan suaranya saja, namun akan dibantu oleh anggota tubuh yang lainnya seperti wajah, tangan, tubuh dan sebagainya.

---

<sup>4</sup> Sunarto, *Diktat Kuliah Retorika*, hal. 21

2) Lawan bicara (penanggap tutur) yaitu orang atau sejumlah orang yang menerima tutur.

3) Pesan (tutur) yaitu materi atau persoalan yang disampaikan ketika terjadi peristiwa tutur.

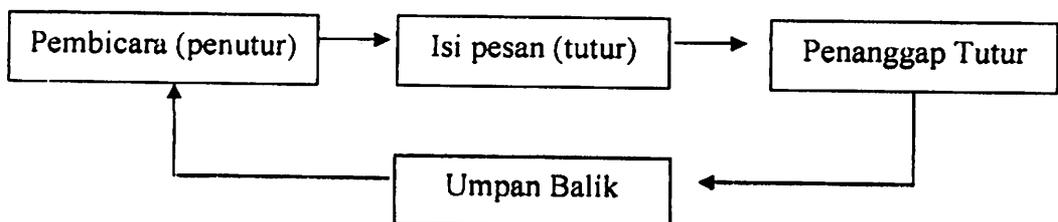
Ketiga unsur di atas yang mendukung berlangsungnya proses komunikasi dalam kegiatan ceramah berjalan sebagaimana mestinya yang kemudian unsur-unsur tersebut akan melalui beberapa tahap (proses) sebelum menjadi bentuk komunikasi yang utuh dalam kegiatan ceramah.

Unsur-unsur tersebut akan melalui 4 tahap (proses) antara lain:<sup>5</sup>

- 1) Terjadi proses internalisasi dalam diri pembicara (penutur).
- 2) Terjadi proses perjalanan tutur (isi ceramah) dari pembicara ke audien (penanggap tutur).
- 3) Terjadi proses internalisasi dalam diri audien (penanggap tutur)
- 4) Terjadi proses umpan balik (*feed back*) sebagai respon dari audien

kepada pembicara. Dengan kata lain, umpan balik merupakan akibat dari keseluruhan unsur dari berlangsungnya proses ceramah.

Sehingga dari terjadinya proses unsur-unsur tersebut tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



<sup>5</sup> Sunarto, *Diktat Kuliah Retorika*, hal. 22

### c. Prinsip Penyampaian Ceramah

Setelah da'i mempersiapkan materi ceramahnya dengan matang dan materi yang akan disampaikan tersebut sudah terbayang dengan jelas dibenaknya. Maka dalam hal ini tahap yang paling menentukan adalah bagaimana seorang da'i mampu *mantransformasikan* materi (menyampaikan pesan) yang dikuasainya kepada mad'u sehingga dari penyampaian tersebut mad'u menjadi faham dan mengerti.

Dalam tahap penyampaian ini, seorang da'i hanyalah akan mengaktikan apa yang sudah jelas dibenaknya, dengan kata lain inti dari tahap penyampaian adalah *acting*, yaitu berusaha mengutarakan apa yang sudah jelas dibenaknya dengan mengerahkan seluruh kekuatan ekspresi, mulai dari jiwa, suara muka, gerak tubuh, kontak mata dan sebagainya.<sup>6</sup>

Oleh karena itu untuk mencapai hasil yang maksimal dari *acting* yang dilakukan oleh seorang da'i, maka ia harus menguasai prinsip-prinsip dalam pengampaian ceramah, antara lain:

#### 1) Kontak Mata

Dalam kegiatan ceramah akan terjadi hubungan komunikasi langsung yang bersifat timbal balik antara da'i dan mad'u. penceramah yang baik tentu akan memperhatikan terhadap

---

<sup>6</sup> Jefri Al Buchori, *Kiat Sukses Menjadi Da'i Muda*, ( Jakarta: Pustaka Iman, 2005), hal.

sensitivitas hubungan tersebut, sehingga ia harus menjaga dan menjalin hubungan tersebut sampai diakhirinya sebuah ceramah.

Salah satu cara untuk menjalin hubungan tersebut adalah dengan kontak mata. Kontak mata sangat luar biasa pengaruhnya terhadap pendengar dalam kegiatan ceramah, ini dikarenakan jalur saraf otak audien (mad'u) 25 kali lipat lebih dari pada jalur pendengaran, artinya kesan dari mata jauh lebih cepat dari ada melalui pendengaran.<sup>7</sup>

Teknik pertama untuk menjalin hubungan adalah melihat langsung kepada khalayak. Kita tidak akan bisa melihat mereka satu persatu melainkan sapukan pandangan kita pada semua audien yang hadir. Pada titik tertentu kita harus melihat sebagian orang yang kita pilih untuk mewakili salah satu dari audien yang hadir. Bila hal ini sangat sulit dilakukan, paling tidak pandanglah hadirin secara keseluruhan dengan perhatian terbagi. Seperti halnya sopir yang memandangi semua hal yang berada di depannya, tidak terpusat tetapi terlihat semuanya.<sup>8</sup>

## 2) Olah suara (vokal)

Dalam kehidupan sehari-hari mungkin kita secara sadar dan mengenal dengan benar bagaimana pengaruh suara terhadap jiwa seseorang. Misalnya jika ada orang sedang berbicara dengan kita, kemudian nadanya berubah dari rendah menjadi tinggi, sehingga

<sup>7</sup> Jefri Al Buchori, *Kiat Sukses Menjadi Da'i Muda*, hal. 99

<sup>8</sup> Jalaluddin Rahmad, *Retorika Modern Pendekatan Praktis*, cet. 3 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hal. 78

dari situ kita dapat mengetahui bahwa orang yang kita ajak untuk bicara sedang marah. Meskipun ia tidak mengatakan bahwa dirinya sedang marah, namun dari suaranya yang tiba-tiba meninggi menunjukkan bahwa ia sedang marah.

Besarnya pengaruh suara (nada) yang keluar saat berbicara mengharuskan penceramah benar-benar mengerti dan tahu betul cara yang benar dalam mengeluarkan suara (nada) saat ceramah berlangsung.

Untuk menghasilkan suara yang maksimal diperlukan latihan khusus yang meliputi 3 aspek suara (nada) sekaligus yaitu nada, kecepatan bicara (rate), dan hentian atau jeda. Ketiga aspek suara tersebut harus berlangsung secara kompak diterapkan sekaligus ketika penyampaian pesan berlangsung.<sup>9</sup>

Nada dan kecepatan suara yang baik adalah sedang, tidak terlalu tinggi ataupun terlalu rendah. Nada yang terlalu tinggi, suara saat bicara yang terlalu cepat akan membuat orang tidak dapat mengikuti jalannya pembicaraan. Begitu juga sebaliknya, apabila nada terlalu rendah, kecepatan suara yang terlalu lamban akan membuat orang merasa bosan dan ceramah akan kelihatan bertele-tele. Oleh karena itu harus menggunakan nada dan kecepatan suara yang sedang.

---

<sup>9</sup> Jefri Al Buchori, *Kiat Sukses Menjadi Da'i Muda*, hal. 105

Sedangkan hentian atau jeda pada pembicaraan ketika ceramah berlangsung juga sangat penting untuk diperhatikan, karena seorang pendengar akan begitu faham jika pada suatu pembicaraan tersebut ada titik dan koma.

### 3) Bahasa Tubuh

Kontak mata dan oleh suara akan nampak maksimal jika digabung dengan bahasa tubuh. Tanpa bahasa tubuh penceramah seakan-akan mematung tanpa adanya suatu ekspresi yang kurang menyenangkan untuk dilihat. Oleh karena itu untuk mencapai hasil yang maksimal kontak tubuh harus diikutsertakan sekaligus ketika ceramah berlangsung.

Isyarat tubuh ini bisa bermacam-macam bentuknya, misalnya gerak dengan seluruh tubuh dengan cara pindah dari satu tempat ke tempat yang lain, gerak dengan sebagian anggota tubuh seperti ekspresi wajah dan gerakan tangan, atau bahkan dengan posisi tubuh pada ceramah baik saat berdiri maupun duduk.

Secara umum gerakan tubuh berfungsi untuk memperkuat ucapan penceramah, menarik dan mempertahankan perhatian serta akan menumbuhkan kepercayaan diri dan semangat penceramah.

#### d. Ceramah Sebagai Metode Dakwah

Tidak dapat disangkal bahwa metode sangat penting dalam aktivitas dakwah. Ibarat secangkir teh pahit dengan sepotong ubi yang disajikan oleh seseorang dengan wajah yang ramah dan penuh

senyuman akan nampak terasa nikmat dari pada sebotol minuman kaleng dengan pizza yang disajikan dengan muka masam dan tanpa senyuman. Maka dari itu metode (cara) sangat menentukan dakwah tersebut bisa diterima atau tidak oleh masyarakat.

Salah satu metode dakwah adalah ceramah. Ceramah sebagai metode dakwah merupakan metode yang paling tua yang pernah digunakan dalam sejarah dakwah, namun sampai sekarang metode ini masih tetap digunakan dalam berbagai proses dakwah.<sup>10</sup> Hal ini dikarenakan metode ini mempunyai banyak kelebihan.

Diantara kelebihan metode ceramah adalah sebagai berikut:<sup>11</sup>

- 1) Dalam waktu yang singkat dapat disampaikan materi yang banyak.
- 2) Memungkinkan da'i menggunakan pengalaman, keistimewaan dan kebijaksanaannya sehingga mad'u mudah tertarik dengan ajarannya.
- 3) Da'i lebih mudah menguasai seluruh audien.
- 4) Bila disampaikan dengan baik dapat menstimulir audien untuk mempelajari isi materi yang disampaikan.
- 5) Metode ceramah bersifat fleksibel artinya mudah untuk disampaikan sesuai dengan situasi dan kondisi.

Moh. Ali Aziz mengatakan bahwa "sebenarnya penggunaan metode ini kurang efisien, mengingat adanya beberapa kelemahannya yaitu komunikasinya bersifat satu arah dan pendengarnya dianggap

<sup>10</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, hal. 166

<sup>11</sup> Asmuni syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, hal. 106

pasif, sehingga mengharuskan da'i untuk memperhatikan hal-hal sebagai berikut:<sup>12</sup>

1) Mempelajari sifat audien

2) Menyesuaikan materi dakwah dengan minat dan pemahaman mereka.

3) Da'i harus mengorganisasikan bahan ceramahnya dengan cara yang memungkinkan penyajian yang efektif.

4) Ia harus merangsang berbagai variasi penyajian yang menarik.

5) Penggunaan alat bantu lain bila perlu.

**e. Syarat-Syarat Menjadi Seorang Penceramah**

Salah satu faktor yang menunjang berhasilnya penggunaan metode ceramah adalah terletak pada faktor siapa yang menggunakan metode tersebut, dengan kata lain berhasil dan tidaknya metode ceramah sangat ditunjang oleh kualitas penceramahnya, bahkan dari orang yang berkualitas akan muncul materi yang berkualitas pula.

Mengingat begitu pentingnya peran seorang penceramah dalam penggunaan metode ceramah pada khususnya dan pelaksanaan dakwah pada umumnya, sehingga mengharuskan seorang penceramah mengetahui atau bahkan harus memiliki syarat-syarat kepribadian menjadi seorang penceramah.

---

<sup>12</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, hal. 167

Ada dua syarat kepribadian yang harus dimiliki oleh seseorang yang menjadi penceramah antara lain:<sup>13</sup>

### 1) Kepribadian yang bersifat rohani

Kriteria kepribadian yang baik sangat menentukan keberhasilan ceramah (berdakwah), karena pada hakikatnya berceramah bukan hanya menyampaikan teori, tapi harus memberikan teladan bagi umat yang diseru. Oleh karena itu penceramah harus memiliki kepribadian sebagai seorang da'i. Kepribadian yang harus dimiliki tersebut adalah kepribadian penceramah yang bersifat rohani yang meliputi sifat penceramah, sikap, dan kemampuan pribadinya.

#### a) Sifat-sifat penceramah

- (1) Beriman dan bertakwa kepada Allah SWT
- (2) Amanah (dapat dipercaya) dan Shidiq (kejujuran)
- (3) Pandai bersyukur
- (4) Tulus ikhlas dan tidak mementingkan diri sendiri
- (5) Ramah dan pengertian
- (6) Tawad'ud (rendah hati)
- (7) Sederhana dan jujur
- (8) Tidak egois
- (9) Sabar dan tawakkal
- (10) Sifat terbuka (demokratis)

---

<sup>13</sup> Faizah dan Lalu Muchsin Efendi, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta, Prenada Media, 2006), hal. 88-101, dapat pula di lihat pada Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, hal. 35-48

(11) Terhindar dari penyakit-penyakit hati

b) Sikap seorang penceramah

(1) Berakhlak mulia

(2) *Ing ngarso dung tulodho, ing madyo mengun karso, tut wuri handayani* (mampu menjadi suri tauladan yang baik)

(3) Disiplin dan bijaksana

(4) Berpandangan luas dan tidak fanatik

(5) Bertanggung jawab

(6) Wira'i dan berwibawa

(7) Berpengetahuan yang lebih tentang agama Islam

c) Kemampuan seorang penceramah

(1) Kemampuan berkomunikasi atau kecakapan dalam berbahasa

(2) Keterampilan dalam berceramah

(3) Keberanian menyampaikan kebenaran

2) Kepribadian yang bersifat jasmani

Selain kepribadian rohani, kepribadian yang bersifat jasmani perlu dijaga dan diperhatikan bagi seorang penceramah, karena kepribadian tersebut juga mampu meningkatkan martabat dan wibawa seorang penceramah dihadapan pendengarnya.

Kepribadian tersebut antara lain:

a) Sehat jasmani

b) Berpakaian sopan dan rapi (necis)

## f. Hambatan-Hambatan Penggunaan Ceramah Sebagai Metode Dakwah

Dakwah dengan menggunakan metode ceramah merupakan sebuah aktivitas kegiatan penyebaran agama Islam kepada masyarakat umum yang tidak mudah bagi seorang penceramah, meskipun di masyarakat penggunaan metode jenis ini sangat mendominasi dari jenis metode yang lainnya seperti metode *bil hal* (perbuatan) dan metode mujadalah (berdebat). Namun hal tersebut diatas bukan berarti dapat menunjukkan bahwa metode ceramah sangat mudah dilakukan, ini dikarenakan dalam penggunaan metode ceramah mempunyai dasar umum yang harus dipegang oleh seorang penceramah.

Dasar umum penggunaan ceramah sebagai metode dakwah adalah haruslah mempermudah jangan mempersukar, haruslah menggembarakan jangan mempersulit. Dengan kata lain dakwah harus bersifat persuasif.<sup>14</sup> Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Ali

Imron ayat 59 dibawah ini

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ (١٥٩)

Artinya :Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka, sekiranya kamu bersikap keras kepada mereka lagi berhati kasar, tentulah mereka akan menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka,

<sup>14</sup> Hamzah Tualeka, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Suabaya: Indah Offset, 1993), hal. 53

*mohonkanlah ampun bagi mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian jika kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada Nya. (QS. Ali Imron: 159).*<sup>15</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Meskipun demikian, ceramah yang dijalankan dengan cara yang persuasif tetap saja memiliki beberapa kendala, dikarenakan adanya faktor penghambat. Diantara hambatan-hambatan yang sering muncul saat ceramah berlangsung adalah sebagai berikut:

1) Faktor Suara (*noice factor*)

Aktivitas ceramah dapat terhambat diakibatkan adanya suara yang ramai (terlalu keras) yang masuk pada saat ceramah berlangsung. Gangguan suara tersebut bisa dengan kesengajaan misalnya seseorang berbuat gaduh dengan tujuan merusak ceramah. Atau pula suara yang tidak disengaja, misalkan saat ceramah berlangsung tiba-tiba kereta api sedang melintas.

2) Faktor Bahasa (*semantic factor*)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ceramah akan mengalami kegagalan karena bahasa, jika bahasa da'i tidak dapat dimengerti oleh mad'u secara otomatis akan mengakibatkan *misundastanding* (kesalahpahaman) pada diri mad'u.

3) Faktor Prejudice (prasangka)

Faktor prasangka juga dapat hambatan berjalannya metode ceramah, jika dalam diri mad'u melakukan penilaian terhadap

---

<sup>15</sup> Departemen Agama (depag) RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, hal. 56

aktivitas dakwah yang berlangsung (ceramah) atas dasar emosi dan sentimen belaka, sehingga mengakibatkan pesan yang disampaikan

tidak bisa diterima oleh mad'u

#### 4) Faktor Motivasi

Bahwa seseorang akan tertarik pada ceramah jika ceramah mampu menyajikan materi dan memenuhi kebutuhan mad'u, namun jika ceramah tidak memberikan apa yang diharapkan oleh mad'u, maka ceramah tidak akan berjalan dengan lancar, karena faktor motivasi dari mad'u merupakan faktor yang menunjang keberhasilan dakwah (ceramah).

#### 5) Interest (Minat)

Begitu pula jika isi ceramah tidak menarik untuk disimak maka feed back terhadap dakwah yang berlangsung akan bersifat negatif, sehingga pada akhirnya akan menjadikan audien mengalami kejenuhan, mengantuk, acuh tak acuh atau bahkan pulang tidak mau mendengarkan.

## 2. Kajian Tentang Minat

### a. Pengertian Minat

Sebelum peneliti membahas minat lebih mendalam, maka perlu kiranya peneliti kemukakan beberapa pendapat para ahli dalam bidang Psikologi mengenai pengertian minat diantaranya;

Mahfudh Shalahuddin dalam bukunya “pengantar psikologi pendidikan” menyatakan bahwa “minat adalah perhatian yang mengandung unsur-unsur perasaan.”<sup>16</sup>

Abu Ahmadi dalam bukunya “psikologi umum” menyatakan bahwa “minat adalah sikap jiwa orang termasuk ketiga fungsi jiwanya (kognisi, konasi, emosi) yang tertuju pada sesuatu, dan dalam hubungan itu unsur perasaan yang terkuat.”<sup>17</sup>

Slameto mengartikan minat sebagai “suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh.”<sup>18</sup>

Muhibbin Syah dalam bukunya “psikologi belajar” mengatakan bahwa minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.”<sup>19</sup>

Abd. Rahman Abror dalam bukunya “psikologi pendidikan” menyatakan “minat adalah daya gerak seseorang yang cenderung atau merasa tertarik pada orang, benda, atau kegiatan ataupun bisa berupa pengalaman yang afektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.”<sup>20</sup>

Dari pengertian diatas dapat dipahami oleh peneliti bahwa minat adalah kecenderungan atau ketertarikan seseorang terhadap sesuatu hal diluar dirinya yang melibatkan ketiga fungsi jiwanya

<sup>16</sup> Mahfudh Shalahuddin, *Pengantar Psikologi*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), hal.95

<sup>17</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal.151

<sup>18</sup> Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, edisi revisi cet.3, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hal. 180

<sup>19</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 151

<sup>20</sup> Abd. Rahman Abror, *Psikologi Pendidikan*, cet.4 (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), hal. 112

(kognisi, emosi, konasi) yang lebih didorong oleh unsur perasaan. Dengan kata lain, bahwa minat pada dasarnya merupakan penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dan sesuatu diluar dirinya. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat yang ada pada diri seseorang. Jadi minat akan menentukan suatu sikap yang menyebabkan seseorang berbuat aktif dalam suatu pekerjaan atau kegiatan atau pula minat menjadi sebab dari sesuatu kegiatan.

#### **b. Unsur-Unsur Pembentuk Minat**

Setiap sesuatu yang dikerjakan oleh seorang individu biasanya berdasarkan pada minat yang ada dalam dirinya, dimana keberadaan minat tersebut akan menjadi pendorong untuk melakukan suatu aktivitas dalam mencapai sebuah tujuan. Sehingga minat sangat diperlukan bagi tubuh sebagai generator penggerak untuk melakukan segala bentuk aktivitas.

Minat sendiri merupakan gejala kejiwaan yang tidak datang dengan sendirinya melainkan oleh unsur-unsur pembentuknya dan dari unsur-unsur itulah kemudian berproses menjadi minat dalam diri seseorang.

Ada 3 unsur pembentuk minat adalah yaitu kognisi, perasaan (emosi) dan kehendak (konasi).<sup>21</sup>

##### **1) Unsur Kognisi (menenal)**

---

<sup>21</sup> Abd. Rahman Abror, *Psikologi Pendidikan*, cet.4, hal. 112

Kognisi diartikan sebagai minat yang didahului oleh pengetahuan dan informasi mengenai objek yang dituju oleh minat tersebut, sehingga orang menjadi tahu, mengerti bahkan meningkatkan intelektualnya disebabkan adanya pengetahuan dan informasi yang datang pada individu. Yang menjadi pokok tujuan dari unsur kognisi ini yang dituju adalah pikiran individu.

Dalam unsur kognisi terjadi gejala pengamatan, penglihatan, dan memikirkan objek yang dituju oleh individu yang bersangkutan bahkan dengan cara mengingatnya.<sup>22</sup>

Manusia dapat mengenal sesuatu diluar dirinya disebabkan adanya pengamatan oleh organ-organ inderanya, sehingga pengamatan merupakan fungsi sensoris yang memungkinkan seseorang menangkap stimuli dari dunia yang nyata sebagai bahan yang teramati.

Proses pengamatan sendiri melibatkan individu yang secara aktif menggunakan keseluruhan inderanya, dengan cara yang kuat dan seksama demi tercapainya hasil yang memuaskan baginya. Dalam artian, dalam proses pengamatan sebagai bentuk unsur kognisi, seseorang pasti memerlukan perhatian yang kuat, pendengaran, pikiran bahkan mengingat-ingat objek tersebut, sehingga terbentuk dalam akal pikiran manusia yang melakukan pengamatan itu gejala mengenal (kognisi)

---

<sup>22</sup> Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, cet.4, (Jakarta: Rineke Cipta, 1998), hal. 30

Oleh karena itu gejala mengenal atau unsur kognisi ini di tetapkan sebagai unsur yang pertama dalam pembentukan minat seseorang terhadap suatu hal atau kegiatan.

## 2) Unsur Perasaan (emosi)

Perasaan diartikan sebagai gejala psikis yang bersifat subyektif yang umumnya berhubungan dengan gejala mengenal dan dialami dalam kualitas senang atau tidak senang dalam berbagai taraf.<sup>23</sup>

Dari pengertian diatas, dapat diketahui bahwa perasaan itu bersifat subyektif yaitu banyak dipengaruhi oleh diri seseorang, apa yang enak, indah dan menyenangkan bagi orang tertentu belum tentu akan enak, indah dan menyenangkan bagi yang lain.

Perasaan (emosi) merupakan salah satu unsur pembentuk minat setelah adanya proses kognisi (mengenal) sehingga perasaan dapat timbul jika gejala mengenal yang datang dalam diri seseorang baik berupa pengetahuan atau informasi yang telah diketahui sebelumnya oleh orang yang bersangkutan.

Pada dasarnya perasaan yang tumbuh dalam jiwa seseorang akan mempengaruhi dan mendorong tingkah lakunya sesuai dengan apa yang dikatakan oleh perasaannya, dalam artian yang lebih jelas bahwa perasaan melatarbelakangi dan banyak sekali mendasari aktivitas yang dilakukan oleh manusia. Termasuk salah

<sup>23</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, cet.8, (Jakarta: Remaja Rosda Karya, 1998), hal. 66

satunya adalah perasaan seseorang untuk tertarik (berminat) pada kegiatan ceramah.

### 3) Unsur Konasi (kehendak)

Unsur konasi merupakan kelanjutan dari kedua unsur diatas yaitu lebih didorong oleh kemauan atau hasrat untuk melakukan sesuatu kegiatan, termasuk segala kegiatan yang berada di sekitar individu tersebut, seperti halnya kegiatan dalam pemenuhan kebutuhannya untuk mendengarkan pengajian.

Kemauan yang timbul dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu bukan merupakan suatu aktivitas atau usaha kejiwaan, melainkan sebagai kekuatan untuk memilih dan merealisasikan suatu tujuan, dimana tujuan tersebut sebagai pilihan diantara berbagai pilihan yang bertentangan.<sup>24</sup>

Kekuatan kehendak dalam beraksi melakukan suatu aktivitas disebabkan adanya usaha yang kuat dalam diri seseorang untuk memenuhi kebutuhannya, nilai-nilai, keterampilan, sikap, pengetahuannya bahkan kebiasaan yang dimiliki oleh pribadi yang bersangkutan. Bila ditekankan pada kebutuhan pribadinya maka kehendak atau kemauan mengaktualisasikan diri sebagai kekuatan yang mendorong perbuatan seseorang dalam mencapai tujuannya.

---

<sup>24</sup> Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, cet.4, hal. 40

### c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat

Minat bukanlah sesuatu yang kebetulan, tetapi gejala kejiwaan yang datang karena beberapa faktor yang mempengaruhinya, antara lain adanya faktor internal dan faktor eksternal.

#### 1. Faktor Internal

Menurut Reber (1988) sebagaimana yang telah dikutip oleh Muhibbin Syah dari bukunya "*The Penguin Dictionary Of Psychology*" menyebutkan bahwa minat dipengaruhi oleh beberapa faktor internal antara lain;<sup>25</sup>

##### a) Pemusatan perhatian

Perhatian ialah keaktifan peningkatan kesadaran seluruh jiwa yang dikerahkan dalam pemusatannya kepada barang sesuatu yang baik yang ada di dalam maupun diluar dirinya.<sup>26</sup>

Dari pengertian diatas menunjukkan bahwa perhatian bukan timbul secara tiba-tiba, namun dikarenakan adanya sebuah proses yang secara singkat disebabkan oleh faktor diluar dirinya yakni adanya rangsangan yang menonjol dari objek. Jadi semakin tinggi nilai objek yang dituju semakin tinggi pula perhatian dan minat yang akan ditimbulkan.

##### b) Motivasi

Motivasi merupakan keadaan internal seseorang yang mendorong untuk berbuat sesuatu, dimana dalam bahasan kali

<sup>25</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, hal. 151

<sup>26</sup> Dakir, *Dasar-Dasar Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1990), hal. 114

ini, motivasi mempengaruhi besarnya minat seseorang terhadap objek tertentu. Motivasi ini dapat timbul dari diri seseorang seperti rasa senang terhadap objek atau kegiatan tertentu, sehingga dari rasa senang tersebut seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu demi memenuhi rasa senangnya.

c) **Kebutuhan**

Adanya kebutuhan dalam diri seseorang akan suatu hal yang memungkinkan timbulnya perhatian dan minat terhadap objek tersebut. Kebutuhan merupakan dorongan yang didasari oleh tujuan yang hendak dicapai.

Diantara kebutuhan-kebutuhan dalam bahasan kali ini adalah:<sup>27</sup>

- (1) Fisiologi yaitu kebutuhan manusia yang paling mendasar seperti makan, minum, pakaian dan lain sebagainya.
- (2) Penghargaan yaitu merupakan kebutuhan rasa guna, ingin dihargai, dihormati, dan dikagumi oleh orang lain.
- (3) Aktualisasi diri yaitu merupakan kebutuhan manusia untuk mengembangkan diri sepenuhnya, berusaha merealisasikan potensi-potensi yang mereka miliki termasuk diantaranya usaha untuk meningkatkan kemampuan dalam berceramah.
- (4) Mengetahui dan mengerti yaitu merupakan kebutuhan memuaskan rasa ingin tahu, untuk mendapatkan

---

<sup>27</sup> Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, hal.171

pengetahuan, untuk mendapatkan keterangan-keterangan dan mengerti akan sesuatu. Jika dalam diri individu memiliki kebutuhan ini, mereka akan mencari sumber informasi yang mampu memenuhi kebutuhan mereka.

#### d) Keingintahuan

Keingintahuan yang besar akan objek tertentu mengakibatkan seseorang tertarik dan berminat untuk mengikuti suatu kegiatan demi terpenuhinya kebutuhan tersebut.

## 2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal ini merupakan faktor di luar individu yang ikut mempengaruhi timbulnya minat dalam dirinya. Faktor eksternal tersebut meliputi adanya stimulus (rangsangan) dari luar diri individu, atau lingkungan dimana individu berada.

#### a) Adanya stimulus (rangsangan)

Individu akan tertarik untuk memperhatikan dan berminat mendengarkan sesuatu jika stimulus (rangsangan) yang datang dari luar individu mempunyai sifat-sifat yang menonjol. Sifat-sifat tersebut meliputi gerakan, intensitas stimuli, kebaruan (novely) dan perulangan.<sup>28</sup>

Stimulus yang mempengaruhi minat individu dalam hal ini adalah penceramah dan materi yang disampaikan. Semakin

<sup>28</sup> Jalaluddin Rahmt, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 19910, hal

tinggi kualitas seorang penceramah dan materi yang disampaikan, memungkinkan semakin tinggi respon atau minat jama'ah dalam mendengarkan ceramah. Namun biasanya, materi yang berkualitas muncul dari penceramah yang berkualitas pula.

#### b) Lingkungan

Lingkungan dianggap sebagai faktor eksternal yang juga mempengaruhi minat, dimana lingkungan dalam pengertian ini meliputi dua hal sebagai berikut:

##### (1) Lingkungan keluarga

Perilaku atau aktivitas keseharian orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan seorang anak baik meniru dari segi perilaku orang tuanya atau kebiasaan yang anak amati dari keseharian orang tuanya. Dari adanya interaksi antara orang tua dengan anak setiap hari memungkinkan terjadinya peneladanan (*modelling*).<sup>29</sup>

Keteladanan dari lingkungan keluarga terutama kedua orang tua, akan menentukan bagaimana kondisi anaknya. Dengan kata lain jika kedua orang tua rajin mendengarkan ceramah maka setidaknya akan diikuti oleh anaknya, karena anak mempunyai sikap *modeling* yaitu berusaha meniru apa yang ia lihat.

<sup>29</sup> Muhyiddin Abdul Hamid, *Kegelisahan Rasulullah Mendengar Tangis Anak*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999), hal. 205

## (2) Lingkungan sosial

Lingkungan sosial datang dari masyarakat atau wilayah dimana seseorang sedang melakukan aktivitas tersebut, dengan kata lain lingkungan yang mendukung seseorang untuk berbuat baik atau melakukan aktivitas yang baik didukung oleh kehidupan disekitarnya.

Lingkungan sosial yang juga memungkinkan mendukung besar kecilnya minat seseorang biasanya datang dari seorang teman sepermainan.<sup>30</sup> Karena pada dasarnya dalam diri seseorang ingin mendapat pengakuan oleh lingkungannya dalam hal ini adalah teman. Maka demi mendapatkan pengakuan seseorang akan melakukan apa yang biasanya dilakukan oleh teman-teman disekitarnya.

## B. Hasil Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Untuk mengetahui aspek perbedaan dengan judul penelitian, kiranya peneliti berusaha mencari beberapa judul skripsi terdahulu yang relevan dengan judul yang peneliti angkat. Setidaknya ditemukan 3 judul yang relevan, diantaranya:

Imron Nadjik fakultas dakwah jurusan PPAI, dengan judul “ Metode dakwah kyai Muhajir dalam menarik minat pemuda (studi kualitatif tentang metode ceramah dengan selingan musik dangdut dalam menarik minat

---

<sup>30</sup> Muhyiddin Abdul Hamid, *Kegelisahan Rasulullah Mendengar Tangis Anak*, hal. 241

pemuda untuk mengikuti pengajian di Desa Karangdayu, Kecamatan Baureno, kabupaten Bojonegoro)” tahun 1996. Yang menghasilkan kesimpulan bahwa keberhasilan kyai Muhajir menggunakan selingan musik dangdut untuk menarik minat mendengarkan pengajian di desa tersebut sangat efektif dikarenakan dangdut sebagai musik dangdut yang disukai oleh semua kalangan, metode dakwah yang digunakan kyai Muhajir adalah metode persuasif dengan cara menyertakan musik dangdut yang sekaligus merupakan kegemaran pemuda desa tersebut. Sehingga menurut peneliti, pemuda desa tersebut akan serta merta mengikuti ceramah jika ada unsur nyanyian dangdut di dalamnya. Yang berbeda dari skripsi tersebut dengan skripsi sekarang adalah selingan musik sebagai faktor (metode) utama untuk menarik minat pemuda.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian kali ini yakni sama-sama penelitian kualitatif yang menitik beratkan pada minat pendengar ceramah, namun terletak perbedaan pada faktor minatnya, lebih jelasnya pada penelitian di atas, peneliti berusaha mencari pengaruh secara kualitatif dari metode yang dipakai oleh seorang penceramah yaitu selingan lagu dangdut ketika berceramah sedangkan pada penelitian kali ini, peneliti berusaha mencari minat pendengar yang kebetulan lagi menjalankan sholat dhuhur berjama'ah terhadap aktivitas ceramah yang berlangsung setelahnya.

Skripsi oleh Mazidah Aini jurusan KPI tahun 2004, dengan judul “faktor-faktor penurunan minat remaja dalam mengikuti pengajian di pondok pesantren mar’atus sholihah di dusun Ngeni Desa Kepuh Kiriman Kecamatan

Waru Kabupaten Sidoarjo.” Peneliti berusaha membandingkan sebab-sebab yang melatar belakangi remaja desa tersebut enggan untuk mengaji, dengan cara menarik kesimpulan dari remaja yang masih mengaji dengan remaja yang tidak aktif. Dari skripsi tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi penurunan minat remaja desa tersebut dalam mendengarkan pengajian. Diantaranya; adanya pertumbuhan home industri (industri rumah tangga), metode dan materi pengajian yang kurang menarik, lingkungan keluarga yang kurang memberikan dukungan terhadap remaja dan teman mempengaruhi minat mereka.

Persamaan dari penelitian di atas dengan penelitian kali ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif yang menitik beratkan pada aspek minat, namun yang menjadi perbedaan adalah penelitian di atas terfokus pada penurunan minat remaja dalam mengikuti pengajian di pondok, untuk mengetahui penurunan minat tersebut, peneliti menggunakan studi komparasi yaitu berusaha mengkomparasikan minat remaja yang masih aktif dengan remaja yang non aktif mengaji.

Sedangkan pada penelitian kali ini, peneliti berusaha mencari bagaimana minat jama'ah sholat dhuhur dalam mendengarkan aktivitas ceramah yang diadakan setelah sholat dhuhur, dan studi yang dipakai adalah deskripsi yaitu berusaha menjelaskan atau menginterpretasikan permasalahan sesuai dengan apa adanya di lapangan.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Sebelum peneliti melangkah lebih jauh dalam pembahasan metodologi penelitian, kiranya peneliti tuliskan hal-hal yang harus dimengerti terlebih dahulu dari setiap pengertian yang terkandung di dalam metode penelitian.

Penelitian adalah langkah-langkah sistematis dan logis tentang pencarian data yang berkenaan dengan masalah tertentu untuk diolah, dianalisis, diambil kesimpulan dan selanjutnya dicarikan cara pemecahannya.<sup>1</sup>

Dalam setiap penelitian, metodologi berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan penelitian yang akan dilakukan yakni sebagai acuan dasar. Oleh karena itu sangat mungkin peneliti dapatkan banyak keuntungan jika keberadaan metodologi penelitian mampu menjadi poros atau alat yang dapat digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian, termasuk didalamnya digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id adalah proses analisa data yang akhirnya dapat menghasilkan sebuah kesimpulan.

Mengingat begitu pentingnya metodologi penelitian dalam penulisan karya ilmiah maka peneliti sendiri harus berupaya dengan sekuat tenaga untuk memahaminya. Oleh karena itu pemilihan metodologi ini harus berdasarkan pada masalah dan cara kerja yang sekiranya relevan dengan obyek penelitian

---

<sup>1</sup> Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Dakwah*, (Jakarta: logos, 1997), hal. 1

agar hasil yang dicapai tidak diragukan kualitasnya dan dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam metodologi penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Secara global penelitian kualitatif bertitik tolak pada paradigma fenomenologis, dalam hal ini kerangka logisnya adalah obyektifitas yang dibangun atas dasar rumusan keadaan situasi yang diamati. Sehingga penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai suatu penelitian yang dilakukan secara mendalam karena memahami makna ataupun proses subyek penelitian yang diangkat dengan asumsi dasar bahwa penelitian dengan pendekatan kualitatif lebih menekankan pada proses deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah.<sup>2</sup>

Sedangkan menurut Bogdan dan Tailor sebagaimana dikutip oleh Lexy mengartikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yaitu berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati melalui sebuah pendekatan yang diarahkan pada latar belakang individu secara holistik atau utuh.<sup>3</sup>

Sedangkan untuk jenis penelitian yang akan digunakan oleh peneliti adalah deskriptif yaitu sebuah jenis penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan subyek penelitian secara rinci sehingga bisa didapatkan data yang

<sup>2</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 5

<sup>3</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), hal.3

benar-benar lengkap untuk keberhasilan penelitian. Teknik deskriptif sendiri adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang lengkap.<sup>4</sup>

Menurut Suharsimi Arikunto bahwa pada umumnya penelitian deskriptif merupakan penelitian non hipotesis sehingga dalam langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis.<sup>5</sup> Sehubungan dengan penelitian deskriptif tersebut, ia juga menyatakan bahwa pada penelitian deskriptif juga dapat bersifat eksploratif yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena.

Dengan demikian, penggunaan pendekatan dan jenis penelitian deskriptif kualitatif, peneliti berharap dapat memberikan interpretasi yang valid tentang fenomena yang terjadi di lapangan, dalam hal ini bagaimana minat jama'ah dalam mendengarkan ceramah ba'da dhuhur di masjid Ulul Albab dan faktor apa saja yang mempengaruhi minat mereka.

Adapun alasan digunakannya jenis pendekatan penelitian tersebut adalah atas dasar pertimbangan sebagai berikut:

1. Metode jenis pendekatan tersebut sangat sesuai dengan judul yang diangkat peneliti karena dalam penelitian ini akan diusahakan penggambaran mengenai fenomena di lapangan atau interpretasi gejala yang ada.
2. Melihat peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian ini, maka akan lebih baik jika dalam menjalankan penelitiannya mengharuskan

<sup>4</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), hal. 54

<sup>5</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Pratek*, Cet. IV, (Yogyakarta: Rineke Cipta, 1998), hal. 245

peneliti untuk observasi langsung ke lapangan untuk melakukan pengamatan terhadap fenomena yang ada atau gejala-gejala yang nampak.

3. Data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara berupa deskripsi bukan angka-angka sehingga lebih mudah untuk menginterpretasikan. Namun demi tercapainya data yang lebih valid dan demi data yang lebih sempurna, peneliti berusaha menyebarkan angket, dimana data yang dihasilkan berupa angka-angka.

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini bertempat di masjid Ulul Albab yang berada di dalam kampus IAIN Sunan Ampel Surabaya dan terletak persis setelah pintu gerbang masuk kampus yang merupakan salah satu perguruan tinggi Islam terbesar di Jawa Timur. Keberadaan masjid yang mempunyai arsitektur bercorak peninggalan Sunan Ampel tersebut letaknya sangat strategis, karena berada di sebelah timur Jl. Jend. A. Yani yang merupakan palang pintu masuk kota Surabaya, disisi lain yang menjadikan masjid Ulul Albab begitu strategis adalah keberadaannya berhadapan dengan kampus Universitas Bayangkara (UBARA) Surabaya dan Markas Angkatan Kepolisian Daerah (MAPOLDA) IX Jawa Timur.

## **C. Jenis Dan Sumber Data**

Dalam penelitian ini agar berjalan dengan lancar dan sesuai dengan yang diharapkan, maka peneliti berusaha memanfaatkan informan untuk

membantu secara cepat dan tepat dalam menggali informasi yang berkenaan dengan judul penelitian. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberi informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian.<sup>6</sup> Jadi informan diharapkan tahu betul mengenai kondisi dan situasi lapangan penelitian karena benar dan tidaknya penelitian ini banyak ditentukan informasi yang diperoleh dari mereka.

Adapun data yang diperoleh oleh peneliti dalam melakukan penelitiannya adalah sebagai berikut:

a. Jenis Data

1. Data kualitatif

Data kualitatif yaitu data yang tidak berupa angka-angka atau hanya berbentuk tulisan atau catatan. Data ini berkenaan dengan gambaran lokasi penelitian yakni masjid Ulul Albab dan hal-hal yang berhubungan dengan ceramah ba'da dhuhur di masjid tersebut serta data literer (buku-buku) yang ada kaitannya dengan penelitian.

2. Data Kuantitatif

Data kuantitatif adalah data yang berupa angka-angka. Data kuantitatif didapat oleh peneliti dari hasil penyebaran angket untuk menambah data tentang minat dan faktor jama'ah dalam mendengarkan ceramah ba'da dhuhur. Jadi data kuantitatif disini berfungsi sebagai data kedua atau penyempurnah data pertama (kualitatif).

---

<sup>6</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 90

## b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kali ini adalah sumber dari mana data akan digali. Sumber data dalam penelitian ini bisa berupa data literer seperti buku-buku atau dokumentasi yang berkaitan dengan judul penelitian. Untuk lebih jelasnya sumber data dapat dibagi menjadi dua macam antara lain;

### 1. Sumber data primer

Sumber data primer yang dimaksudkan oleh peneliti disini adalah sumber data yang paling utama dan penting yang memungkinkan untuk mendapatkan sejumlah informasi yang diperlukan dan berkaitan dengan penelitian. Seperti data lapangan yang berkenaan dengan masjid Ulul Albab, aktivitas ceramah ba'da dhuhur dan minat jama'ah dalam mendengarkan ceramah, maka untuk memenuhi data primer ini setidaknya peneliti berhubungan langsung dengan takmir atau pengurus masjid Ulul Albab, koordinator ceramah ba'da dhuhur serta mahasiswa yang telah ditentukan untuk menjadi informan.

### 2. Sumber data skunder

Sumber data skunder merupakan data yang bersifat membantu atau menunjang kelengkapan data serta memperkuat dan memberikan penjelasan mengenai sumber data primer. Seperti dokumentasi atau buku-buku yang berkenaan dengan penelitian.

**Tabel I**  
**Sumber Data**

No	Informan	Status	Keterangan Informasi
1.	Drs. Moh. Yazid, M.Si	Sekretaris Masjid Ulul Albab Sunan Ampel.	Aktivitas ceramah ba'da dhuhur di masjid Ulul Albab IAIN Sunan Ampel Surabaya.
2.	Drs. Sumarkan, M.Ag	Koordinator ceramah ba'da dhuhur.	Aktivitas ceramah ba'da dhuhur di masjid Ulul Albab IAIN Sunan Ampel Surabaya.
3.	Jama'ah*	Mahasiswa (S1 dan S2)	Minat terhadap ceramah ba'da dhuhur.

Keterangan :

- \* Jumlah mahasiswa yang dijadikan oleh peneliti sebagai informan atau responden. Lebih jelasnya bisa dilihat pada lampiran.

#### **D. Tahap-Tahap Penelitian**

Usulan dalam melakukan suatu penelitian terutama dalam hal ini adalah penelitian kualitatif tidak terlepas dari usaha untuk mengenal atau mengetahui tahap-tahap penelitian, hal ini peneliti anggap sebagai faktor yang sangat menentukan jalannya sebuah penelitian agar tidak melenceng dari tujuan yang ingin dikehendaki oleh peneliti sendiri. Oleh karenanya peneliti harus menetapkan beberapa langkah-langkah atau tahap-tahap penelitian, dalam hal ini peneliti berpatokan pada pendapat Kirk dan Miller sebagaimana yang telah dikutip oleh Lexy J. Moleong yang menyatakan adanya empat tahap dalam penelitian kualitatif yaitu invention, discovery (temuan),

penafsiran, dan eksplanasi.<sup>7</sup> Untuk lebih jelasnya peneliti akan sedikit menjelaskan tahap-tahap penelitian yang dipakai dibawah ini:

## 1. Invention

Tahap ini adalah tahap pra lapangan atau tahap studi pendahuluan. Dalam tahap ini peneliti berusaha menentukan deskripsi secara umum dari obyek atau lokasi penelitian yang ada, kemudian dari usaha tersebut diharapkan mampu menghasilkan rancangan dan susunan penelitian atau setting tertentu yang sekiranya sesuai dengan fokus penelitian yang hendak dicapai agar diperoleh hasil yang sesuai dengan harapan peneliti.

Dalam pelaksanaan tahap ini, peneliti berusaha melakukan observasi dengan cara melakukan pengamatan berperan serta atau ikut menjadi bagian dari aktivitas yang dijadikan obyek penelitian tersebut berlangsung. Jadi pada intinya tahap penelitian ini merupakan eksplorasi terhadap lokasi penelitian yang pada dasarnya untuk mengetahui gambaran umum penelitian, menentukan susunan dan rancangan penelitian yang sesuai dengan fokus penelitian, sehingga dari tahap itulah kemudian peneliti berusaha menetapkan judul penelitian yang akan dijadikan pembahasan lebih lanjut.

## 2. Discovery (temuan)

Tahap discovery adalah tahap penemuan data dan pengumpulan data. Dalam pelaksanaannya peneliti berusaha menemukan dan mengumpulkan data yang relevan dengan judul penelitian sebanyak

---

<sup>7</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 85

mungkin dari informan. Karena tahap ini merupakan tahap penemuan dan pengumpulan data, maka peneliti berupaya untuk memperolehnya dengan beberapa metode pengumpulan data, antara lain: observasi, wawancara, dokumentasi atau catatan peneliti yang ditunjang dengan angket. Karena peneliti merupakan instrumen utama, maka dalam tahap ini peneliti melakukan pengamatan secara langsung dan diskusi bersama dengan informan.

### 3. Interpretation

Tahap interpretation merupakan tahap analisa atau evaluasi data yang telah diperoleh peneliti pada tahap discovery. Analisa atau evaluasi data dilakukan peneliti dengan cara membandingkan data hasil temuan dengan teori yang berlaku. Kegiatan analisa data ini pada dasarnya terletak penggambaran atau penuturan tentang upaya yang kita pahami dari permasalahan yang menjadi fokus penelitian.

Maka dalam hal ini ada beberapa poin yang harus diperhatikan oleh peneliti antara lain:

- a) Merinci fokus masalah yang benar-benar menjadi pusat perhatian untuk menelaahnya lebih dalam.
- b) Melacak, mencatat dan mengorganisasikan setiap data yang relevan untuk masing-masing fokus masalah yang ditelaah.
- c) Menyatakan apa yang kita mengerti secara bulat tentang masalah yang diteliti, terutama dengan menggunakan bahasa kualitatif deskriptif.

#### 4. Explanation

Tahap ini merupakan tahap kesimpulan dan untuk mencari gagasan, kemudian dari kesimpulan dan gagasan tersebut akan dijadikan laporan yang ideal dan dapat diujikan sebagai karya ilmiah.

### E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mencapai hasil yang semaksimal mungkin dalam penelitian ini, peneliti berusaha menyajikan teknik pengumpulan data yang sekiranya dapat mengantarkan data yang benar-benar valid dan mendukung demi tercapainya hasil yang maksimal. Dalam hal ini peneliti memakai teknik pengumpulan data sebagai berikut:

#### 1. Observasi Terlibat (*Participant Observation*)

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang utama dalam penelitian kualitatif. Pada observasi terlibat ini diharapkan agar peneliti dapat langsung mengamati serta mencatat gejala-gejala yang terjadi di lapangan obyek penelitian. Sebagai metode ilmiah bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis tentang fenomena-fenomena yang diselidiki.<sup>8</sup>

Oleh karena itu demi tujuan pengumpulan data yang benar-benar valid, maka peneliti mengamati secara langsung ketika berjalannya aktivitas ceramah ba'da dhuhur di masjid Ulul Albab IAIN Sunan Ampel

---

<sup>8</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1991), hal. 136

Surabaya dengan cara duduk bersama-sama mendengarkan ceramah dengan para jama'ah yang lainnya.

2 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Wawancara adalah teknis dalam upaya menghimpun data yang akurat tentang keperluan melaksanakan proses pemecahan masalah tertentu yang sesuai dengan data.<sup>9</sup>

Dalam penggunaan teknik wawancara sebagai teknik pengumpul data, data yang diperoleh peneliti dengan cara tanya jawab secara lisan dan bertatap muka langsung antara peneliti dan seorang atau beberapa orang interviewer (yang diwawancarai). Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini ada 2 jenis, yaitu wawancara berencana dan tidak berencana. Wawancara berencana adalah dengan menggunakan beberapa daftar pertanyaan dan wawancara seperti inilah yang paling banyak dilakukan oleh peneliti sedangkan wawancara tidak berencana atau wawancara yang langsung tanpa memerlukan daftar pertanyaan terlebih dahulu hanya sebagai pelengkap.

Teknik ini sengaja digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data yang ada kaitannya dengan lokasi penelitian yakni masjid Ulul Albab IAIN Sunan Ampel Surabaya dan aktivitas ceramah ba'da dhuhur di lokasi tersebut, hal ini dilakukan oleh peneliti jika tidak didapatkan data tertulis atau dokumentasi yang diinginkan oleh peneliti kurang lengkap, serta untuk mengetahui minat dan faktor-faktor yang mendasari jama'ah

---

<sup>9</sup> Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Dakwah*, hal 72

mendengarkan ceramah ba'da dhuhur di masjid Ulul Albab. Diantara informan yang dijadikan oleh peneliti adalah sekretaris masjid ulul albab, koordinator ceramah ba'la dhuhur, serta jamaah yang telah ditentukan. Lebih jelasnya bisa dilihat pada lampiran.

### 3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.<sup>10</sup> Sedangkan Wardi Bachtiar menyatakan dokumentasi merupakan pengumpulan data-data tertulis yang mengandung keterangan dan penjelasan serta pemikiran tentang fenomena yang masih aktual. Ia menambahkan bahwa studi dokumentasi berproses dan berawal dari menghimpun dokumen, memilih dokumen yang sesuai dengan tujuan penelitian, menerangkan dan mencatat, menafsirkan serta menghubungkannya dengan fenomena lain.<sup>11</sup>

Pada teknik ini peneliti tinggal mentransfer bahan-bahan tertulis pada lembaran-lembaran atau isian yang telah diperiksa, seperti dalam hal ini data tentang demografi dan monografi masjid Ulul Albab, latar belakang berdirinya, sruktur kepengurusan, aktivitas keagamaan dan yang kaitan dengan aktivitas ceramah ba'da dhuhur.

<sup>10</sup> Husaini Usman dan Purnomo Setisy Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Burni Askara, 1996), hal. 73

<sup>11</sup> Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Dakwah*, hal 76

**Tabel II**  
**Jenis Dan Sumber Data**

No	Jenis data	Dumber Data	TPD
1.	Gambaran umum obyek penelitian	Dokumentasi masjid Ulul Albab	D + O
2.	Aktivitas ceramah ba'da dhuhur di masjid Ulul Albab.	Informan	W + O
3.	Minat jama'ah	Informan atau Responden	W + O + A

Keterangan :

- TPD : Teknik Pengumpulan Data
- D : Dokumentasi
- O : Observasi
- W : Wawancara
- A : Angket

#### 4. Angket

Angket adalah alat pengumpul data dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan.<sup>12</sup> Dengan menggunakan teknik pengumpul data jenis ini peneliti berharap dapat memperoleh data yang relevan dengan tujuan

penelitian dengan cara menyebarkan sejumlah pertanyaan kepada setiap

responden. Proses penyusunan angket hampir sama dengan pedoman wawancara, tetapi pedoman wawancara hanya dibuat sebagai pegangan interviewer (pewawancara) dan tidak disebarluaskan, sedangkan angket akan disebarluaskan dan dibagikan kepada setiap responden yang telah ditentukan sebelumnya.

Pada penggunaannya teknik ini, peneliti menggunakan angket tertutup dan terbuka. Angket tertutup adalah setiap pertanyaan memiliki pilihan

<sup>12</sup> Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Dakwah*, hal 75

jawaban yang sudah ditentukan oleh peneliti sedangkan responden tinggal memilih salah satu jawaban yang sesuai dengannya. Sedangkan angket terbuka yaitu responden boleh menjawab setiap pertanyaan sesuai dengan apa yang sedang ia rasakan dan peneliti menentukan jawaban, hal ini dilakukan peneliti untuk menambah penjelasan dari angket tertutup.

Secara keseluruhan teknik angket ini digunakan oleh peneliti guna menambah dan melengkapi data yang berkaitan dengan minat dan faktor-faktor yang mendasari jama'ah dalam mendengarkan ceramah ba'da dhuhur di masjid Ulul Albab.

#### **F. Teknik Analisa Data**

Untuk menganalisis data yang diperoleh, peneliti menggunakan metode analisis komparatif yaitu menghubungkan atau mengkomparasikan antara data yang satu dengan data yang lain dan berusaha memberikan tafsiran yang dapat diterima oleh akal sehat dengan cara mendeskripsikan dan menjelaskan atau menggambarkan keadaan suatu subyek penelitian berdasarkan faktor-faktor apa adanya.

Sedangkan data hasil penyebaran angket, terlebih dahulu peneliti sajikan dalam bentuk persentase (frekuensi kumulatif) sehingga angka-angka yang dihasilkan lebih mudah untuk dianalisa secara kualitatif dan dideskripsikan. Rumus persentase yang digunakan adalah jumlah frekuensi (F) yang bersangkutan, dibagi jumlah subyek (N) dan dikali 100.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Burhan Nugiyantoro dkk, *Statistik Terapan*, hal. 38

## G. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berusaha melakukan analisis data langsung dengan cara observasi ke lapangan untuk menghindari kemungkinan terdapat kesalahan. Distorsi dapat muncul dalam diri peneliti dan juga informan. Oleh karenanya untuk meminimalisir distorsi, peneliti perlu untuk mengecek kembali data tersebut sebelum diproses dalam bentuk data tulisan dengan harapan tulisan tersebut sudah terhindar dari sekecil mungkin kesalahan.

Untuk meminimalisir terjadi kesalahan dan demi validitasnya data yang diperoleh diperlukan teknik keabsahan data sebagai berikut:

### 1. Pengamatan Berperanserta

Dalam penelitian kualitatif ciri khas yang tidak dapat dipisahkan adalah pengamatan berperanserta, karena sering terjadi dalam jenis penelitian ini peneliti menghendaki suatu informasi dengan cara mengamati, ingin mengetahui situasi yang sedang terjadi, dan bagaimana pendapat atau minat tentang hal itu. Jadi pengamatan berperanserta pada dasarnya berarti mengadakan pengamatan dan mendengarkan secara secermat mungkin sampai pada sekecil-kecilnya sekalipun.

Hal itu senada dengan apa yang diungkapkan Bogdan seperti yang dikutip oleh Lexy mendefinisikan secara tepat pengamatan berperanserta sebagai penelitian yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dan subyek dalam lingkungan penelitian, dan

selama itu data yang berbentuk catatan dalam bentuk lapangan dikumpulkan secara sistematis dan berlaku tanpa gangguan.<sup>15</sup>

Oleh karena itu dalam pengamatan berperanserta memerlukan perpanjangan keikutsertaan yakni peneliti harus terjun ke lokasi penelitian dalam kurun waktu yang lama. Hal ini sudah dilakukan oleh peneliti sendiri mengingat status peneliti sebagai mahasiswa di IAIN Sunan Ampel yang juga sering mendengarkan ceramah ba'da dhuhur di masjid Ulul Albab, meskipun tidak formal melakukan pengamatan, namun dengan berbekal hal tersebut diatas, peneliti lebih mudah dalam mencari data yang relevan dengan judul penelitian dan meminimalisir kesalahan yang mungkin terjadi.

## 2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan peneliti maksudkan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan isu yang dicari dan memusatkan diri pada hal tersebut secara rinci dan mendalam.

1. Hal ini dilakukan oleh peneliti dengan cara pengamatan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Diantaranya dengan mengamati aktivitas jama'ah yaitu mahasiswa IAIN Sunan Ampel ketika berada di masjid untuk mendengarkan ceramah ba'da duhur. Faktor yang nampak di lapangan bahwa jama'ah lebih antusias untuk mendengarkan jika yang berceramah merupakan orang yang kredibilitas tinggi seperti Prof. Dr. H. Moh. Zahro, MA

---

<sup>15</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 117

#### 4. Pemeriksaan Dengan Teman Sejawat

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil penelitian sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.<sup>17</sup>

Teknik ini digunakan oleh peneliti dengan cara diskusi bersama-sama teman di pondok Darul Arqom. Hal ini dimaksudkan agar mempertahankan sikap jujur dan terbuka dalam melakukan penelitian, dan juga agar penelitian yang dihasilkan dapat dianalisis untuk mencari kemencengan dan kesalahan dalam penafsiran yang dilakukan oleh peneliti sebelum diajukan menjadi skripsi yang sah untuk diujikan, sehingga mampu meminimalisir terjadinya kesalahan atau distorsi dari peneliti sendiri.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

<sup>17</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 179

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB IV

### DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Latar Belakang Berdirinya Masjid Ulul Albab Sunan Ampel

Bangunan masjid bagi lembaga pendidikan agama Islam seperti Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel (IAIN) "Sunan Ampel" Surabaya merupakan sarana akademis yang sangat penting dalam rangka mengajarkan pengetahuan akan agama Islam serta berusaha mengaktualisasikan ajaran tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari seperti ibadah, muamalah, dakwah dan ukhuwah islamiyah.

Berdasarkan argumentasi tersebut dan dengan mengingat begitu sangat pentingnya keberadaan masjid bagi kampus yang bernafaskan Islam ini, maka pada kurun waktu dekat, Institut yang berada di Jl. Ahmad Yani Surabaya Selatan tersebut merencanakan pembangunan masjid yang representatif dari segala arah, serta dapat dibanggakan sebagai masjid yang sekiranya sepadan dengan peran dan lingkup pengabdian IAIN Sunan Ampel yang dapat dibanggakan oleh sebagian besar civitas akademika IAIN Sunan Ampel dan dapat juga warga kota Surabaya baik masa kini maupun mendatang.

Akhirnya muncul gagasan pembangunan dan penyelesaian masjid tersebut dengan karakter yang cukup besar dan representatif dari DEWAN PENYANTUN IAIN SUNAN AMPEL. Dimana dewan penyantun ini dibentuk dengan keputusan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 54 tahun 1989 tertanggal 1 Maret 1989 yang langsung diketuai oleh **HRP**

**Muhammad Noer** mantan Gubernur Jawa Timur serta berperan sebagai mantan duta besar Republik Indonesia di Prancis.<sup>1</sup>

Dewan Penyantun ini merupakan forum tokoh-tokoh masyarakat yang berfungsi sebagai lembaga resmi penghubung antara IAIN Sunan Ampel dengan masyarakat dan menyantuni keperluan-keperluan IAIN Sunan Ampel. Sedangkan untuk keperluan oprasionalnya, serta bergerak dalam lingkup kebijaksanaan telah membentuk suatu yayasan dan menggariskan kebijaksanaan penataan fisik kampus IAIN Sunan Ampel termasuk diantaranya adalah pembangunan masjid yang representatif. Oleh karena amanat itulah maka Dewan Penyantun berusaha membentuk YAYASAN PEMBINA IAIN SUNAN AMPEL dengan akte notaris H. Abdurrachim. S.H dengan nomor 94 tetanggal 11 Agustus 1989. dengan Dewan Pengawas yang dipimpin oleh **H. Trimarjono** mantan wakil Gubernur Jawa Timur pada tahun 1985, serta dibantu oleh pengurus harian yang pada saat itu masih dipimpin oleh **H. Tobagus Mochtar Atmaja** mantan ketua Kadinda Jawa Timur.

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa gagasan perencanaan dan pengarahannya dilakukan oleh Dewan Penyantun sedangkan secara operasional pelaksanaan pembangunan masjid kampus ini dipercayakan kepada Dewan Pembina. Oleh karena itu secara teknis operasional di lapangan seperti pekerjaan, perancangan, publikasi, pengumpulan dana, pelaksanaan

---

<sup>1</sup> Dokumentasi Masjid Ulul Albab IAIN Sunan Ampel Surabaya

pembangunan, pengendalian dan lain sebagainya merupakan pekerjaan yayasan.

Untuk suksesnya pembuatan masjid yang sesuai dengan apa yang diinginkan oleh Dewan Penyantun, maka dibentuklah beberapa tim yang terkait dan turut mensukseskan pembangunan Masjid Ulul Albab, untuk lebih jelasnya siapa saja atau Dewan yang terkait tersebut adalah sebagai berikut:<sup>2</sup>

**SUSUNAN PERSONALIA  
DEWAN PENYANTUN IAIN SUNAN AMPEL  
(KMA. Nomor 54 Tahun 1089)**

Ketua Kehormatan :

1. Gubernur KDH. Tk.I Propinsi Jawa Timur
2. Ketua DPRD Tk.I Propinsi Jawa Timur.

Ketua : HRP. Moh Noer

Wakil Ketua : H.S. Syamsuri Mertoyoso

Sekretaris : Pembantu Rektor II IAIN Sunan Ampel

Anggota :

1. Rektor IAIN Sunan Ampel
2. Wali Kota Madya Surabaya
3. Prof. DR. H. Moh. Koesnoe, SH.
4. Haji Iskak Syafie Pengusaha.

---

<sup>2</sup> Dokumentasi Masjid Ulul Albab IAIN Sunan Ampel Surabaya

## YAYASAN PEMBINA

### I. Dewan Pengawas

Ketua : H. Trimarjono, SH

Anggota :

1. H Dokter Pornomo Kasidi
2. HR. Abdul Aziz
3. Drs. H. Bisri Afandi, MA
4. Prof. DR. Dr. H. Askandar Tjokroprawiro
5. H. Hudan Dahliri
6. Dr. H. Moh. Zuhdi
7. H. Moh. Soepardi
8. H. Moh. Hasan Fath

### II. Dewan Eksekutif

Ketua : H Tubagus Mochtar Atmadja

Wakil ketua I : H. Iskak Syafi'i

Wakil ketua II : H. Moh. Sukri Adenan

Sekretaris I : Drs. Soekardi Soedjakatmadja

Sekretaris II : M. Ramli Mochtar

Bendaharawan I : Shofin Hadi

Bendaharawan II : Ir. H. Sarwoko Wardi, MBA

**Anggota-Anggota :**

1. H. moh. yisuf bambang suyanto

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Ir. H. Mochayat

3. Soedarno Mertosoewito

4. Ir. Zein Moedjijono

5. Ir. H. Soeratman

6. H. Djajang Abdul Latif

7. Drs. Abd. Syukron Hasyim

8. Dr. H. Saleh Al Djufri

**SUSUNAN PERSONALIA****TIM PENGHIMPUN DANA**

Ketua : H.M. Yusuf Bambang Suyanto

Wakil ketua : H.M. Hasan Fatih

Anggota :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Ir. H. Sarwoko MBA

2. Drs. Soetarjo

3. Soedarseno Metro Soewito

**PERSONALIA ORGANISASI PENGELOLA PROYEK****MASJID KAMPUS IAIN SUNAN AMPEL**

Pimpinan Proyek : H. Iskak Syafi'i

Wakil Pimpinan Proyek : Ir. H. Muchayat

**Wakil Pimpinan Proyek** : Ir. H. Srijono

**Wakil Pimpinan Proyek** : Ir. Zein Soedjakatmadja

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

**Asisten Administrasi** :

1. Drs. Soekardi
2. H. Djayeng Abdul Latif
3. Ramly Mochtar

**Asisten Keuangan** :

1. Drs. Shofin Hadi
2. H. Hadori

**Asisten Perencanaan** :

1. Ir. Zein moedjjono
2. Ir. Amin Roy

**Asisten Pelaksana/Pengawas** :

1. Ir. H. Muchaya
2. Ir. M. Srijono
3. H. Ismanu

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

**Perencana** :

1. Ir. Mas Santoso Msc. Ph.D
2. Ir. M. Faqih
3. Ir. Riswanto Hadiwijoyo
4. Ir. Backoro Widyo Ismoro
5. Ir. Affandi Saleh

6. Ir. Marwan

7. Ir. Dullatip

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kontraktor Pengawas :

1. H. Ismanu

2. H. Muzaini

Perencana Dikerjakan oleh : **“Gusaa Associate”**

Planning, Design, Engineering, Management,  
Surabaya.

## B. Fungsi Dan Tujuan Pembangunan Masjid IAIN

### 1. Fungsi

- a) Sebagai masjid yang berdaya tampung lebih dari 6000 jama'ah.
- b) Sebagai Masjid Raya terbesar dan termegah Di wilayah Surabaya Selatan dan juga sebagai gapura atau pintu gerbang kota Surabaya dari arah selatan.
- c) Dengan daya tampung yang besar, diharapkan lebih menarik minat masyarakat mengenali IAIN Sunan Ampel sebagai perguruan tinggi yang mendalami ilmu agama Islam.
- d) Masjid yang megah ini dilengkapi dengan ruangan-ruangan diskusi, seminar dimana para cendekiawan muslim dari berbagai disiplin ilmu dapat bertemu untuk mempelajari ajaran agama Islam.

### 2. Tujuan

- a) Diharapkan mampu memancarkan syiar Islam yang cemerlang mengingatkan dan mengajak kepada setiap orang untuk selalu mencari

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

ridha Allah baik bagi peri kehidupannya di alam fana ini.

- b) Diharapkan sebagai wadah komunikasi Islamiah antara warga kampus dengan umat Islam di tempat lain dalam rangka ukhuwah Islamiah, konsultasi ilmiah dalam bentuk riset bersama dan pengabdian kepada masyarakat.

### **C. Aktivitas Dakwah Masjid Ulul Albab IAIN Sunan Ampel**

Masjid bukan hanya merupakan sebagai sarana yang paling efektif bagi seluruh umat Islam untuk mendekatkan diri pada Allah Swt melalui segala aktifitasnya seperti sholat, namun lebih dari pada itu bahwa masjid pada dasarnya mempunyai banyak fungsi bagi mereka yang mau memanfaatkannya sebagai sarana mendekatkan diri dan meningkatkan kredibilitas pribadi dihadapan Allah. Oleh karena banyak fungsi itulah maka digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id kemudian menjadikan masjid sebagai sarana serba guna yang intinya diharapkan mampu memberikan fasilitas bagi siapapun yang memanfaatkannya untuk beribadah atau berjalan pada agama Allah.

Maka tidak heran jika keberadaan masjid Ulul Albab selaku masjid yang berada di tengah-tengah kampus yang bernuansa Islam yakni IAIN Sunan Ampel Surabaya mampu dijadikan sebagai sarana serba guna bagi aktivitas yang ada kaitannya dengan ibadah. Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh pengurus masjid Ulul Albab sangat beragam dan sangat

banyak sekali, namun sangat tidak mungkin jika peneliti paparkan satu persatu sehingga peneliti menuliskannya secara singkat.

Adapun dibawah ini merupakan beberapa catatan pokok atau catatan singkat kegiatan yang diadakan masjid Ulul Albab IAIN Sunan Ampel:

a. Tahunan

1. Pelaksanaan sholat idul fitri
2. Pelaksanaan sholat Idul Adha
3. PHBI (Peringatan Hari Pesar Islam)
4. Pengajian Ramadhan

b. Bulanan

1. Diskusi dan seminar
2. Kajian keagamaan
3. PHBI (Peringatan Hari Besar Islam)

c. Mingguan dan Harian

1. Sholat jum'at
2. Pelaksanaan sholat wajib
3. Ceramah agama ba'da dhuhur

#### **D. Ceramah Ba'da Dhuhur Sebagai Salah Satu Aktivitas Dakwah Di Masjid Ulul Albab**

##### **1. Latar Belakang Ceramah Ba'da Dhuhur Di Masjid Ulul Albab**

Masjid Ulul Albab, merupakan satu-satunya masjid yang pada kali pertamanya merupakan masjid kampus terbesar yang berdiri di Jawa

Timur, bahkan keberadaannya tepat di tengah-tengah kampus yang bernafaskan Islam yakni IAIN Sunan Ampel Surabaya yang juga merupakan salah satu kampus Islam terbesar di Indonesia.

Dalam perjalanannya, kegiatan yang dilaksanakan oleh masjid ternyata belum cukup mampu menyajikan dan memberikan sumbangsih keilmuan yang lebih bagi para mahasiswa sekaligus sebagai jama'ah pada saat itu, padahal jika melihat kapasitas dan fasilitas yang ada setelah berdiri masjid yang berdiri pada tahun 1990 itu cukup memadai untuk memberikan sumbangan keilmuan dengan kata lain seharusnya dapat dijadikan mediator untuk menggali keilmuan terutama pada bidang keislaman diluar bangku kuliah.

Melihat fenomena seperti itu, kemudian muncul gagasan untuk mengadakan aktivitas yang mampu memberikan pengalaman dan keilmuan tentang Islam secara ilmiah, akhirnya dibentuk sebuah aktivitas dakwah yang kiranya dapat memberikan solusi bagi fenomena di atas yakni ceramah ba'da dhuhur, dimana penceramahya langsung dari Dosen-dosen IAIN Sunan Ampel yang mempunyai kredibilitas tinggi dalam bidang agama Islam dan retorika<sup>3</sup>.

Gagasan untuk diadakannya ceramah ba'da dhuhur berasal dari para pengurus masjid pada saat itu masih menjabat diantaranya, Prof. Dr. Moh. Zahro MA, Prof. Dr. M. Ali Aziz M.Ag yang sekarang menjadi guru besar IAIN Sunan Ampel Sendiri, sedangkan takmir pada saat itu baru

---

<sup>3</sup> Ilmu atau teknik berbicara di depan orang banyak

dipimpin oleh Dr. Saidun Fiddaroini. Akhirnya gagasan tersebut dapat direalisasikan sekitar bulan Mei tahun 2001.<sup>4</sup>

Yang mendasari diadakannya ceramah ba'da dhuhur adalah dengan melihat banyaknya jama'ah yang untuk menjalankan sholat dhuhur yang terdiri dari 4 komponen yaitu Dosen, karyawan mahasiswa dan masyarakat umum yang mungkin kebetulan singgah untuk menjalankan sholat berjama'ah. Dasar lain yang jadi alasan diadakannya ceramah adalah asas manfaat mengingat kapasitas dan fasilitas masjid yang sudah ada dan cukup lengkap, jadi amat sangat tidak cocok jika keberadaan masjid di kampus Islam seperti IAIN tidak ada kegiatan atau aktivitas yang menjadi sumber keilmuan akan agama Islam, dan juga dijadikan media dakwah di dalam kampus supaya ada peningkatan kualitas keagamaan, keimanan dan takwa pada diri mahasiswanya. Alasan tersebut di atas tidak terlepas dari bagian program dakwah di masjid Ulul Albab.<sup>5</sup>

## 2. Penceramah, Materi dan Metode Ceramah Ba'da Dhuhur

Sesuai hasil observasi di lapangan selama penelitian, meskipun peneliti sadar karena waktu yang relatif singkat, namun bukan berarti kemudian data yang diperlukan demi terselesainya penelitian ini serta merta didapat semua, oleh karena itu peneliti berusaha menggabungkan hasil observasi dengan dokumentasi masjid yang ada. Diantaranya tentang penceramah yaitu antara lain:

<sup>4</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sumarkan selaku koordinator dakwah pada tanggal 05 Juni 2007 dan wawancara dengan Bapak Yazid selaku sekretaris takmir masjid Ulul Albab pada tanggal 27 Juni 2007.

<sup>5</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sumarkan tanggal 05 Juni 2007 dan dengan Bapak Yazid tanggal 27 Juni 2007.

1. Drs. H. Ridwan Abu Bakar, M.Ag

2. Drs. H. Fatchur Razi

3. Drs. H. Sumarkan, M.Ag

4. Drs. Mahmud Manan, MA

5. Prof. Dr. H. Moh. Zahro, MA

6. Prof. Dr. M. Ali Aziz, M.Ag

7. Drs. H. Faisol Haq, M.Ag

8. Drs. Mashudi Ahmad, M.Pd.I

9. Drs. Misbahul Munir, M.Ag

10. Drs. H. Abdullah Sattar, M.Ag

11. Drs. H. M. Zuhdi, M.Ag

12. Drs. H. saiful Zajil, M.Ag

13. Drs. H. mahfud Manan, MA

14. Drs. Darwis Sadir, M.Ag

15. Dr. Abdul Kadir Riyadi, M.SSc

16. Drs. H. Syaifullah, M.Ag

17. Drs. H. Abd. Jalil, M.A

18. Darmawan, M.Ag

19. Dan sebagainya.

Sedangkan materi yang digunakan biasanya disesuaikan dengan kompetensi atau keahlian penceramah, hal ini dimaksudkan agar supaya materi yang disampaikan dapat didapat semaksimal mungkin oleh jama'ah karena materinya muncul dari seseorang yang mempunyai kapabilitas dan

kopetensi dibidangnya. Diantara materi yang disampaikan biasanya berkisar pada bidang tasawuf dan akhlak, fiqh kontemporer, dan muamalah bahkan sesekali diisi dengan kajian bahasa, atau bahkan materi tentang permasalahan yang masih aktual di lapangan.

Dalam menyampaikan materi, penceramah menggunakan beberapa metode dakwah diantaranya, ceramah, tanya jawab, serta metode ceramah dan tanya jawab.

### 3. Faktor-faktor Penunjang dan Penghambat Ceramah di masjid Ulul Albab

#### a) Faktor penunjang

Factor penunjang yang dimaksudkan oleh adalah beberapa faktor yang sekiranya turut serta mendukung terlaksananya ceramah ba'da dhuhur di masjid Ulul Albab, diantaranya:<sup>6</sup>

#### a. Sarana

Sarana yang menunjang terlaksananya ceramah ba'da dhuhur di masjid Ulul Albab adalah sebagai berikut:

##### 1. Masjid

Masjid merupakan sarana utama terlaksananya ceramah ba'da dhuhur mengingat statusnya sebagai tempat atau fasilitas yang sehari-harinya dijadikan untuk melangsungkan aktivitas ceramah.

##### 2. Pengeras suara atau microfon

<sup>6</sup> Hasil obeservasi selama penelitian di lapangan terhitung mulai tanggal 01 Juni-25 juni

Merupakan alat yang digunakan oleh penceramah untuk membantu dan mempermudah dalam menyampaikan isi materi agar supaya jama'ah yang hadir dapat mendengarkan dengan jelas apa yang disampaikan penceramah.

### 3. Listrik

Sebagai alat pembantu untuk memberikan daya kepada alat yang dapat difungsikan ketika aktivitas ceramah berlangsung. Misalnya memberikan daya pada mikrofon agar dapat difungsikan sebagaimana mestinya.

### 4. Mimbar atau podium

Mimbar merupakan tempat yang digunakan oleh penceramah untuk berdiri menyampaikan materi ceramahnya agar supaya penceramah dapat dilihat oleh semua jama'ah yang hadir untuk mendengarkan ceramah.

### 5. Tempat sandal

Digunakan sebagai tempat menyimpan alas kaki agar supaya tidak tertukar dengan jama'ah yang lain atau untuk mengamankan alas kaki agar tidak hilang.

### 6. Kamar mandi dan WC

Tersedianya kamar mandi dan WC dalam jumlah yang banyak mampu memberikan sedikit kenyamanan bagi para jama'ah yang hadir.

### 7. Tempat wudlu yang luas

Tempat wudlu yang luas sehingga memungkinkan para jama'ah tidak terlalu lama untuk antri mengambil air wudlu.

### 8. Peralatan sholat bagi wanita (mukena)

Karena keberadaan para jama'ah yang mayoritas adalah dari civitas akademika, maka keberadaan peralatan sholat (mukena) setidaknya mampu memberikan harapan bagi para jama'ah perempuan untuk menjalankan sholat dan mendengarkan ceramah.

#### b. Da'i

Para penceramah yang hadir untuk memberikan materi adalah:

1. Guru Besar dan Dosen-dosen IAIN Sunan Ampel Surabaya
2. Karyawan IAIN Sunan Ampel Surabaya

#### c. Jama'ah

Jama'ah juga merupakan faktor pendukung terlaksananya

aktivitas ceramah di masjid Ulul Albab, tanpa adanya jama'ah yang hadir tidaklah mungkin aktivitas tersebut dapat berjalan. Para jama'ah yang hadir antara lain:

1. Dosen IAIN Sunan Ampel Surabaya
2. Karyawan IAIN Sunan Ampel Surabaya
3. Mahasiswa-Mahasiswi IAIN Sunan Ampel
4. Jama'ah lain yang kebetulan singgah untuk menjalankan sholat

## b) Faktor penghambat

### a. Sarana

- Listrik tiba-tiba padam sehingga pengeras suara (mikrofon) tidak berfungsi meskipun hal tersebut jarang terjadi.

### - Air PDAM

Meskipun pihak pengurus masjid telah menyediakan beberapa sumber air termasuk membuat sumber sendiri seperti sumur sebanyak 6 buah ditambah dengan air yang langsung dari sumber PDAM, namun keberadaan semua sumber tersebut terkadang menjadi kendala tersendiri bagi para jama'ah yang hadir, mengingat Surabaya adalah kota panas dan kering, apalagi jika musim kemarau tiba, maka seringkali sumber yang ada tidak dapat difungsikan sebagaimana mestinya sehingga terkadang jama'ah harus rela antri untuk mendapatkan air wudlu dan sesuci.

### b. Da'i

1. Seringkali da'i yang sudah terjadual tidak hadir untuk memberikan ceramah bahkan tidak adanya pemberitahuan lebih dahulu dengan koordinator dakwah atau penceramah. Hal ini bisa disebabkan karena terbenturnya jadwal ceramah dengan jam belajar mengajar di bangku kuliah atau ada faktor kewajiban lain yang lebih penting dan tidak dapat ditinggalkan.

2. Kurangnya kepedulian dari penceramah sendiri terhadap aktivitas ceramah.

3. Ketidakhadiran mereka juga terkadang disebabkan faktor finansial, sebab selama ini mereka dituntut untuk ikhlas dalam menjalankan perannya, meskipun demikian para pengurus masjid tidak serta merta tidak memberikannya sama sekali, terkadang pihak pengurus memberi mereka sekali dalam 2 semester walaupun jumlahnya tidak terlalu banyak.

c. Jama'ah

1. Mayoritas jama'ah yang hadir merupakan civitas akademika dari kampus IAIN sunan ampel sehingga seringkali terbenturnya jam perkuliahan dengan aktivitas ceramah.
2. Minimnya kepedulian dari sebagian mahasiswa untuk hadir mendengarkan ceramah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB V

### PENYAJIAN DAN ANALISA DATA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Penyajian Data

Setelah peneliti melalui tahap *discovery* (tahap pengumpulan data) maka peneliti sekarang sampai pada tahap *interpretation* yakni penyajian data dan analisa data dari hasil pengumpulan data di lapangan. Sebelum menuju pada tahap analisa data, peneliti sebelumnya akan menyajikan data yang diperoleh saat penelitian. Diantara data yang akan peneliti sajikan ada dua macam, data yang dihasilkan oleh peneliti dari penyebaran angket dan data hasil wawancara dengan informan yang telah ditentukan oleh peneliti.

Melihat fungsi angket merupakan data penguat atau penunjang dari penyajian data hasil wawancara, maka hasil penyebaran angket di lapangan, akan peneliti sajikan terlebih dahulu dengan menggunakan analisa persentase (frekuensi komulatif) sehingga angka-angka yang dihasilkan lebih mudah digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id untuk dianalisa secara kualitatif dan dideskripsikan. Rumus persentase yang digunakan sebagaimana yang telah disebutkan pada sub bab analisa data yaitu jumlah frekuensi (F) yang bersangkutan, dibagi jumlah subyek (N) dan dikali 100.<sup>1</sup> Sehingga didapatkan hasil dari perhitungan persentase tersebut pada tabel dibawah ini:

---

<sup>1</sup>Burhan Nugyantoro dkk, *Statistik Terapan*, (Yogyakarta, Gadjah Mada Press, 2004), hal. 27

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

**Tabel III**  
**Interpretasi Angket**  
**Tentang Minat Jama'ah Dalam Mendengarkan Ceramah**

No	Pokok Pertanyaan (soal)	Jumlah Pilihan Jawaban			Persentase Jawaban		
		a	b	c	a	b	c
1.	Apakah anda sering sholat dhuhur berjama'ah di masjid Ulul Albab	4	21	0	16 %	84 %	0 %
2.	Seberapa sering melakukan sholat jama'ah sholat dhuhur tersebut.	5	8	12	20 %	32 %	48 %
3.	Apakah sering mendengarkan ceramah ba'da dhuhur	8	17	0	32 %	68 %	0 %
4.	Apakah anda berminat	8	15	2	34 %	60 %	8 %
5.	Seberapa sering anda mendengarkan (intensitas jama'ah)	5	16	4	20 %	64 %	16 %
6.	Faktor yang membuat tertarik	4	21	0	16 %	84 %	0 %
7.	Atas dasar inisiatif siapa	22	3	0	88 %	12 %	0 %
8.	Tujuan yang diinginkan	1	22	2	4 %	88 %	8 %
9.	Apa yang dirasakan	7	16	2	28 %	64 %	8 %
10.	Penilaian terhadap ceramah	2	23	0	8 %	92 %	0 %

Keterangan: Hasil penyebaran angket selama penelitian di lapangan

**Tabel IV**  
**Keterangan Hasil Interpretasi Angket**

No Soal	Persentase Jawaban			Keterangan
	a	b	C	
1	16 %	84 %	0 %	16 % Jama'ah sering sholat dhuhur berjama'ah dan 84 % menyatakan kadang-kadang (tidak tiap hari).
2	20 %	32 %	48 %	20 % jama'ah menyatakan 3x sholat dalam

				seminggu, 32 % hadir 2x dan 48 % tidak tentu.
3	32 %	68 %	0 %	32 % jama'ah selalu mendengarkan ceramah dan 68 % kadang-kadang (melihat penceramah dan materi).
4	34 %	60 %	8 %	34 % jama'ah berminat mendengarkan dan 60 % kadang-kadang (tergantung penceramah dan materi).
5	20 %	64 %	16 %	20 % jama'ah menyatakan sering mendengarkan, 64 % kadang-kadang dan 16 % tidak menentu.
6	16 %	84 %	0 %	16 % jama'ah berminat mendengarkan karena penceramahny dan 84 % pada materi ceramahny.
7	88 %	12 %	0 %	88 % jama'ah mendengarkan ceramah atas dorongan diri sendiri dan 12 % atas dorongan teman.
8	4 %	88 %	8 %	4 % jama'ah ingin meniru gara retorika, 88 % keilmuanyang disampaikan dan 8 % lain-lain.
9	28 %	64 %	8 %	28 % jama'ah puas dengan ceramah tersebut, 64 % kurang puas dan 8 % tidak puas dengan ceramah.
10	8 %	92 %	0 %	8 % jama'ah menyatakan ceramah tersebut ilmiah, 92 % menyatakan kadang-kadang ilmiah (tergantung penceramah dan materinya)

Setelah hasil angket disajikan, sekarang peneliti menuju penyajian data hasil wawancara dan observasi, dimana nanti juga akan dipadukan dengan hasil angket di atas. Untuk lebih jelasnya peneliti telah menyajikan dengan berusaha sebaik mungkin pada bahasan di bawah ini:

#### 1. Jama'ah Masjid Ulul Albab

Jama'ah yang hadir untuk memenuhi panggilan sholat wajib berjama'ah terutama sholat dhuhur biasanya berkisar pada 4 komponen pokok, meliputi dosen IAIN Sunan Ampel, karyawan, mahasiswa dan seseorang yang kebetulan mampir untuk menjalankan sholat berjama'ah.

Mayoritas dari 4 komponen tersebut yang paling dominan muncul untuk menjalankan sholat berjama'ah yang peneliti lihat di lapangan adalah mahasiswa S1. Hal ini sangatlah wajar mengingat jumlah dari mahasiswa S1 sendiri bisa diperkirakan 70 % dari jumlah penduduk kampus yang ada, sisanya terdiri dari komponen-komponen lain, misalkan mahasiswa D2, S2, karyawan dan dosen-dosen IAIN Sunan Ampel.

Meskipun demikian tidak menutup kemungkinan bahwa keberadaan mereka (mahasiswa S1) dan komponen lainnya untuk menjalankan jama'ah dapat dilakukan setiap waktu, ini semua dikarenakan berbagai alasan, misalnya seringkali terbenturnya jam kuliah mahasiswa dengan jama'ah sholat dhuhur, bagi dosen mungkin banyak yang sibuk dengan kegiatan atau bahkan masih dalam ruangan untuk mengajar.

Seperti halnya dengan mas Ruhyan, salah seorang mahasiswa dari fakultas Ushuluddin Jurusan Perbandingan Agama (PA) yang punya keinginan tinggi untuk berjama'ah sholat dhuhur tepat waktu, namun keinginan tersebut harus terbentur dengan jam kuliah. Di bawah ini merupakan petikan wawancara dengannya.

**P** : *Selaku mahasiswa IAIN, apakah mas Ruhyan ini sering menyempatkan sholat dhuhur berjama'ah di masjid Ulul Albab tepat waktu?*

**I** : *"Karena selama ini sejak semester satu sampai sekarang ini, kalau saya persentasikan cuma 50 % untuk tingkat jama'ah di masjid Ulul Albab, alasannya kenapa masalahnya terbenturnya dengan jam kuliah, saya juga mengherankan adanya jam kuliah ketika ada waktu untuk menjalankan*

*sholat jama'ah, makanya satu minggu maksimal 3 kali dalam seminggu.*<sup>2</sup>

Hal serupa juga dialami oleh mas Ziyad ketika ditemui peneliti di serambi masjid sehabis sholat dhuhur. Sebagai seorang mahasiswa fakultas Dakwah Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI), ia juga mengatakan hal yang sama bahwa waktu kuliah menjadi sebab malasnya untuk menjalankan sholat berjama'ah di masjid. "*Cuman sekali atau dua kali, ya males aja jama'ah di kampus, karena waktunya mepet, dan juga terkadang berbenturan dengan jam kuliah.*"<sup>3</sup>

Kedua jawaban di atas memberikan asumsi bahwa keinginan mahasiswa untuk melaksanakan sholat jama'ah tinggi, namun semua itu sirnah ketika keinginan tersebut harus terbentur dengan jam perkuliahan atau bahkan minimnya fasilitas alat sholat bagi perempuan, hal ini terlihat dengan angket yang menunjukkan bahwa dari 7 orang responden perempuan menjawab mereka jarang sholat dikarenakan minimnya alat sholat "mukena". Sebagaimana yang diungkapkan oleh Fatimah, mahasiswa fakultas dakwah jurusan komunikasi penyiaran Islam. "*wong antri mukenae suwe mas, pale males!*"<sup>4</sup>

Pendapat keseluruhan di atas juga didukung dengan angket yang peneliti dapatkan dimana pada pertanyaan 1 dan 2 yang berkenaan dengan sholat jama'ah menunjukkan bahwa jama'ah yang hadir 84 % atau kadang-kadang mereka melaksanakan sholat jama'ah dhuhur dan 16 %

<sup>2</sup> Hasil wawancara dengan mas Ruhyan pada tanggal 28 Juni 2007.

<sup>3</sup> Hasil wawancara dengan mas Ziyad pada tanggal 27 Juni 2007.

<sup>4</sup> Hasil wawancara dengan mbak Fatima tanggal 26 Juni 2007

menunjukkan sering berjama'ah. Namun yang paling ironis adalah ketika ditanya dengan pertanyaan seberapa sering melaksanakan sholat dhuhur berjama'ah tepat waktu, hanya 20 % yang menjawab sering, dan 32 % menjawab kadang sedangkan sisanya yaitu 48 % menjawab lain-lain atau seringkali tidak tepat waktu dalam sholat berjama'ah.

## 2. Deskripsi Singkat Ceramah Ba'da Dhuhur Sebagai Salah Satu Aktivitas Keagamaan di Masjid Ulul Albab

Ceramah ba'da dhuhur sebagaimana peneliti telah sampaikan dalam bab sebelumnya, bahwa aktivitas ini dilakukan atas dasar manfaat, mengingat dan meliha' kondisi masjid yang dapat dikatakan sebagai masjid kampus yang representatif dan tergolong sebagai salah satu masjid kampus terbesar dengan segala fasilitas yang ada di dalamnya, maka sangat tidak logis jika keberadaannya di tengah-tengah kampus yang bernafaskan Islam ini tidak mampu sebagai sumber ilmu khususnya tentang agama Islam selain yang didapat dalam bangku kuliah. Melihat latar belakang itulah kemudian diadakan ceramah ba'da dhuhur, dimana penceramahnya merupakan para dosen-dosen yang berkompeten dalam bidangnya masing-masing, meskipun kenyataan di lapangan terkadang tidaklah demikian, dengan kata lain materi yang disampaikan belum bisa menunjukkan penceramah sebagai orang yang berkredibilitas dibidangnya.

Ceramah yang dimulai sekitar 7 tahun kemarin ini, tepatnya pada bulan Mei tahun 2001 bisa dikatakan cukup stabil, dalam artian dalam perjalanannya selama itu tidak mengalami penurunan yang dratis dan juga

tidak mengalami kenaikan yang signifikan, hal ini didasarkan pada pengamatan peneliti di lapangan selama menjadi mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) pada tahun 2003 sampai 2007.

Ceramah ini sengaja dilakukan setelah sholat dhuhur mengingat jama'ah yang hadir sangat banyak dibandingkan dengan waktu sholat yang lainnya. Dalam proses pelaksanaannya, ceramah disampaikan oleh seorang penceramah setelah sholat dhuhur selesai, tepatnya setelah imam salam kedua<sup>5</sup> tidak kurang dari 2 menit penceramah langsung berdiri untuk menyampaikan materinya, baik berdiri di atas podium yang telah disediakan oleh pengurus masjid maupun berdiri langsung di depan para jama'ah. Sedangkan metode yang digunakan meliputi ceramah, tanya jawab dan ceramah sekaligus tanya jawab.

### 3. Minat Jama'ah Dalam Mendengarkan Ceramah ba'da Duhur Di Masjid Ulul Albab

#### a. Alasan jama'ah mendengarkan ceramah

Setiap aktivitas yang dijalankan oleh siapapun setidaknya tersirat dalam benaknya sebuah alasan kenapa ia harus menjalankan aktivitas tersebut, atau paling tidak ia sendiri sadar mengapa ia lakukan hal itu. Hal itu pula yang terjadi pada mahasiswa yang menjalankan sholat di masjid Ulul Albab meskipun alasan mereka sangat bervariasi tapi yang jelas mereka menjalankannya karena suatu alasan yang jelas.

---

<sup>5</sup> Suatu kata (lafadz) yang diucapkan oleh seseorang yang melaksanakan sholat sebagai pertanda sholatnya telah selesai.

Mengingat jam perkuliahan yang terkadang tidak mau kompromi dengan waktu kuliah, mau tidak mau mahasiswa khususnya dan masyarakat IAIN pada umumnya harus menjalankan sholat ketika ada waktu luang untuk menjalankannya sembari menunggu jam kuliah berikutnya datang. Sebagaimana yang dikatakan oleh mas Makrus ketika ditanya oleh peneliti ketika bertemu di masjid Ulul Albab setelah sholat dhuhur. *“Ya karena setelah sholat dhuhur tersebut saya punya jeda.”*<sup>6</sup>

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan mas Aan Amiruddin, dimana waktu dijadikan sebagai alasan mengapa ia mendengarkan ceramah. Sebagaimana petikan wawancara dengan mas Aan berikut ini:

**P** : *Setelah sholat dhuhur biasanya seringkali diadakan ceramah, apa mas Aan sering mendengarkan?”*

**I** : *Saya sering sekali mendengarkan bahkan dibandingkan dengan masjid yang lain, sebab setelah jama'ah dhuhur biasanya diselingi beberapa ceramah oleh dosen-dosen IAIN, cukup bagus terkadang menyentuh dan juga ilmiah, bisa dicerna bagi mahasiswa dan masyarakat umum, karena terkadang bahasa yang digunakan itu memang disengaja bahasa yang mudah dicerna oleh semua kalangan.”*

**P** : *Apa yang menjadikan mas Aan sering mendengarkan ceramah tersebut*

**I** : *alasan saya ya tergantung, kalau seumpama pada waktu itu jam yang harus saya kejar pada waktu itu, mengharuskan saya kembali ke kampus ya terpaksa saya tidak mendengarkan tapi jika pada waktu itu ada waktu luang ya saya akan mendengarkan.*<sup>7</sup>

<sup>6</sup> Hasil wawancara dengan mas Mahrus Muzammi pada tanggal 28 Juni 2007.

<sup>7</sup> Hasil wawancara dengan mas Aan Amiruddin pada tanggal 29 Juni 2007.

Hal senada juga diungkapkan oleh mas Haris, bahwa alasan ia mendengarkan ceramah juga disebabkan menunggu jama'ah perkuliahan setelah sholat, dan mungkin dengan apa yang dilakukannya tersebut mampu memberikan khazanah keilmuan yang lebih akan agama Islam.

***“Ya kalau saya ingin mendengarkan ya mendengarkan apalagi kalau saya berminat, ya pasti saya akan mendengarkan. Mengenai alasan saya mendengarkan ya untuk cari wawasan, khazanah keilmuan lain, ya sambil nunggu jam kuliah.”***<sup>8</sup>

Beda karakter mungkin akan beda pula alasan yang akan diberikan untuk menggarisbawahi mengapa mereka menyempatkan untuk mendengarkan ceramah ba'da dhuhur di masjid Ulul Albab. Itulah yang ada dibenak mas Salman Alfarisi ketika ditemui oleh peneliti disela-sela asyiknya ngobrol dengan teman-teman perkuliahannya seteah sholat dhuhur dan ceramah. Ia menganggap apa yang ia jalankan pada saat itu tidak lain hanyalah untuk mendapatkan pahala, apalagi jika melakukan wiridan<sup>9</sup> sekaligus.

***“Ya karena itu tadi, kita setelah sholat kok ada kultum, ya kita dengarkan sekaligus wiridan, dan untuk melakukan dua ibadah, nah kita dapat dua pahala.”***<sup>10</sup>

Berbeda lagi alasan yang dilontarkan oleh saudara Imron Nail mengenai mengapa ia mendengarkan ceramah. Ia menegaskan bahwa yang mendorongnya untuk mendengarkan hanyalah faktor teman semata, jika teman pada kumpul di masjid dan kebetulan pada saat itu

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan mas Haris pada tanggal 28 Juni 2007.

<sup>9</sup> Dzikir-dzikir yang dilakukan oleh seseorang setelah menjalankan sholat

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan mas Salman Alfarisi pada tanggal 26 Juni 2007.

teman-temannya mendengarkan ceramah, yang pasti ia akan ikut mendengarkan ceramah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

***“Saya sendiri kan banyak teman, kalau teman kami berangkat ya otomatis saya akan berangkat, tapi kalau sendiri ya lebih baik pulang sholat di sana (kost). Kalau mendengarkan ceramah ya tergantung dari ceramah nya, dan kalau emang teman-teman menghendaki untuk mendengarkan ya kenapa kita harus pulang sendirian.”<sup>11</sup>***

Ternyata bukar hanya mas Imron saja yang ketika mendengarkan ceramah yang terkadang harus mengikuti segolongan atau teman-temannya, mas Ziyad juga demikian adanya, teman merupakan faktor penggerak dirinya untuk senantiasa hadir di masjid Ulul Albab dan untuk mendengarkan ceramah, intinya kehadiran teman mampu menjadi pendorong untuk menjalankan sholat dan mendengarkan ceramah. Seperti apa yang telah disampaikan oleh mas Ziyad.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

***“Punya sich keinginan untuk mendengarkan ceramah, tapi kadang-kadang ada teman yang ngajak, ya kesana, pokoknya ketika sudah jama'ah disitu pasti kami mendengarkan kok.”<sup>12</sup>***

Lain halnya dengan alasan yang diungkapkan oleh mas Amir Mahmud yang terlihat cukup diplomatis dan singkat, dimana rasa untuk mendengarkan ceramah tidaklah tiap kali dan tiap waktu ada ceramah, melainkan perasaan tersebut muncul atau ia akan

---

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan mas Imron Nail pada tanggal 29 Juni 2007.

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan mas Ziyad pada tanggal 27 Juni 2007.

mendengarkan ceramah jikalau materi yang disampaikan penceramah bagus maka ia akan berkenan untuk mendengarkan. Sebagaimana ia

mengungkapkan ketika peneliti wawancara sebelum ia berangkat pergi dari masjid.

*“Mendengarkannya ya tergantung, tapi sering juga saya mendengarkan tergantung mud sich, kalau penceramah itu bagus dalam memberikan materi maka saya suka mendengarkan. ya lagi-lagi tergantung materi, kalau materi yang disampaikan bagus untuk didengarkan atau tidak basi lah maka saya sering mendengarkan.”<sup>13</sup>*

Dari ulasan jawaban di atas menunjukkan bahkan begitu banyak macam alasan mahasiswa dalam mendengarkan ceramah, mulai dari mengisi waktu luang, keilmuan yang didapat (materi yang disampaikan) bahkan karena hadirnya seorang teman.

b. Tujuan jama'ah mendengarkan ceramah

Di atas telah dipaparkan dengan jelas mengapa jama'ah mendengarkan ceramah (alasan) sedangkan pada item ini peneliti

berusaha menyajikan beberapa tujuan yang ingin dicapai atau yang diharapkan oleh jama'ah dalam usahanya untuk mendengarkan ceramah. Hal ini sengaja dipaparkan oleh peneliti, mengingat dalam setiap aktivitas yang dijalankan selain ada alasan yang mendasari dan juga memungkinkan ada tujuan yang diharapkan.

Seperi halnya yang telah diungkapkan mas Nuril Mahasiswa fakultas Syari'ah Muamalah semester 4 ini ketika diwawancarai oleh

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan mas Amir Mahmud pada tanggal 27 Juni 2007.

peneliti saat sedang duduk santai di serambi masjid Ulul Albab bagian utara. Ia menyatakan bahwa tujuan yang ia inginkan setidaknya meliputi cara bagaimana penceramah itu menyampaikan materi, berlogika dan materi yang cocok untuk disampaikan.

*“Oh pasti ada, karena disitu orang-orang yang berkompeten dibidangnya, seperti orang yang berceramah itukan tidak hanya ceramah hanya asal ngomong aja, disitu kan ada teori-teori sehingga dari situ saya bisa mengambil manfaat dari cara berceramah, berlogika, ngomongnya atau materi yang pas atau fenomenal sekali untuk disampaikan ke masyarakat umum.”<sup>14</sup>*

Jawaban tersebut di atas juga ungkapkan oleh mas Rozi mahasiswa fakultas Tarbiyah semester 6 jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang ditemui oleh peneliti pada malam hari disela-sela menjelang tidur. Peneliti sadar betul mengapa menjadikan mas Rozi sebagai salah satu informan mengingat ia merupakan salah seorang teman yang aktif dalam menjalankan sholat dhuhur berjama'ah di masjid Ulul Albab.

*“Banyak sekali tujuan saya, intinya saya ingin mengetahui teknik berceramah, juga ingin mengambil sisi hikmah atau inti dari materi yang disampikannya tersebut”<sup>15</sup>*

Berbeda dengan apa yang dinyatakan oleh mas Aan, ia mendengarkan ceramah tertuju pada materi yang disampaikan, karena hal tersebut dapat menambah wawasan baru bagi dirinya.

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan mas Nuril Khofif pada tanggal 26 Juni 2007.

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan mas Rozi pada tanggal 26 Juni 2007.

***“Saya pribadi, saya untuk mendapatkan wawasan barulah, ya mungkin dengan mendengarkan ceramah itu saya mendapatkan hal-hal yang baru dari si penceramah.”<sup>16</sup>***

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hal serupa juga dilontarkan oleh mas Amir Mahmud, dimana dengan adanya ceramah tersebut, ia menjadi lebih segar dengan wawasan yang baru. *“Tujuan bagi saya sendiri itu merupakan refresh jiwa dan bagaimana kita mendapat keilmuan baru dari si penceramah itu tadi.”<sup>17</sup>*

Kedua pendapat di atas juga tidak jauh beda dengan tujuan yang telah paparkan oleh mas Ziyad. Singkat kata, tujuan yang diinginkannya adalah keilmuan, seperti yang telah ditulis oleh peneliti. *“Ya menambah keilmuan, kan yang menyampaikan adalah dosen-dosen lain.”<sup>18</sup>*

Dilain pihak, ada pula jama'ah yang mendengarkan ceramah dikarenakan ingin dari apa yang disampaikan oleh penceramah, mampu dijadikan olehnya sebagai pembenahan diri ke arah lebih baik lagi seperti yang diungkapkan oleh mas Salman.

***“Untuk mengintropeksi diri dan untuk membuat diri kita ada yang ngontrol dan melihat bahwa sanya yang diceramahkan itu sangat menarik dari fenomena yang ada dan gak ketinggalan.”<sup>19</sup>***

Ternyata dari jawaban tersebut diatas menunjukkan bahwa jama'ah mendengarkan ceramah memiliki beragam tujuan, diantaranya

<sup>16</sup> Hasil wawancara dengan mas Aan Amiruddin pada tanggal 29 Juni 2007.

<sup>17</sup> Hasil wawancara dengan mas Amir Mahmud pada tanggal 27 Juni 2007.

<sup>18</sup> Hasil wawancara dengan mas Ziyad pada tanggal 27 Juni 2007.

<sup>19</sup> Hasil wawancara dengan mas Salman Alfarisi pada tanggal 26 Juni 2007.



Untuk mengetahui minat jama'ah dalam mendengarkan ceramah, dalam hal ini sebagaimana apa yang telah disampaikan mas

*Atho'illah yang ketika itu kebetulan berada di sampingnya dan peneliti*

pun berusaha mewawancarainya seputar ceramah di masjid Ulul Albab. Ternyata ia juga mengatakan bahwa kadang-kadang berminat terhadap ceramah yang ada juga dikarenakan lebih mengedepankan kualitas penceramah dan materinya. Ketika peneliti menanyakan mengapa ia mengatakan demikian.

*“Setiap masing2 penceramah, ehm... lihat penceramahnya, kalau penceramahnya seperti sebagian yang sering saya kenal seperti pak. Zahro ya saya senang, namun jika penceramah bukan bidangnya saya kurang berminat. Jadi materi yang disampaikan harus sesuai dengan bidangnya sehingga lebih enak untuk didengar.”<sup>20</sup>*

Pendapat tersebut senada dari apa yang diungkapkan oleh mas

Udin mahasiswa fakultas Syari'ah semester 4 jurusan *Ahwalus*

*Syahsiyah (AS).*

*“Ya jelas lihat siapa yang ngisi, kalau pak Zahro ya lebih enak didengerin, namun kan kita kadang gak tahu siapa penceramahnya, jadi kalau materi yang disampaikan itu menarik ya lebih baik ndengerin.”<sup>21</sup>*

Tidak ketinggalan pula pendapat yang disampaikan oleh mas

Rozi ketika peneliti mewawancarainya. Ia sendiri berminat

<sup>20</sup> Hasil wawancara dengan r.as Atho'illah pada tanggal 25 Juni 2007.

<sup>21</sup> Hasil wawancara dengan n.as Sholahuddin pada tanggal 27 Juni 2007.

mendengarkan ceramah ba'da dhuhur jika yang berceramah yang sudah diakui kredibilitasnya dalam keilmuan tentang agama Islam atau

bankan keahliannya dalam retorika dakwah.

***“Kalau yang saya lakukan selama ini, ya saya sempatkan semaksimal mungkin untuk mendengarkan, apalagi jika kalau yang berceramah orangnya itu berkompeten dalam bidangnya seperti pak Zahroh, pak Ali Aziz, atau dosen-dosen lain yang tidak dapat disei-utkan satu-persatu.”<sup>22</sup>***

Ternyata pendapat-pendapat di atas bukan serta merta alasan yang dibuat-buat oleh jama'ah yang diwawancarai oleh peneliti ini, namun semua merupakan bentuk perasaan dan ketertarikan mereka pada ceramah yang ada hal tersebut di atas juga didukung oleh banyaknya jama'ah yang menyatakan pendapat sama dengan ketiga pernyataan di atas.

Berbeda dengan apa yang telah dinyatakan oleh Mahrus Muzammi bahwa ia tidak begitu mempermasalahkan siapa yang menyampaikan, pokoknya jika materi dikira menarik untuk didengarkan dan tidak terbentur dengan waktu kuliah maka ia pasti akan menyempatkan untuk mendengarkan.

***“Ya lihat materinya, jika materinya menarik dan saya ada waktu luang, ya saya sempatkan untuk mendengarkan. Terlepas siapa saja pematernya, jikalau materi yang disampaikan bagus ya saya sempatkan untuk mendengarkan.”<sup>23</sup>***

<sup>22</sup> Hasil wawancara dengan mas Rozi pada tanggal 26 Juni 2007.

<sup>23</sup> Hasil wawancara dengan mas Mahrus Muzammi pada tanggal 28 Juni 2007.

Perdapat tersebut juga sesuai dengan apa yang telah disampaikan oleh mas Aziz mahasiswa fakultas Dakwah jurusan Sosiologi semester 6 ketika peneliti menemui serambi masjid sebelah utara yang kebetulan sedang terlihat istirahat untuk melepas lelah bersama seorang temannya setelah kuliah, bahwasanya ia amat berminat dengan ceramah yang ada, sedangkan yang menjadikan ia berminat adalah materi yang disampaikan. Sebagaimana petikan wawancara di bawah ini:

**P** : *Apakah anda tertarik dengan ceramah di masjid Ulul Albab*

**I** : *Sangat tertarik*

**P** : *Mengapa anda begitu tertarik dengan ceramah*

**I** : *Ya karena materi yang digunakan, ya saya mengacu pada materinya, kalau materi yang disampaikan ilmiah, ya saya berminat sekali, namun jika tidak ya buat apa mendengarkan.”<sup>24</sup>*

Lain pula dengan yang ungkapkan oleh mas Aan Amirudin, meskipun sama-sama berminat dengan ceramah, namun ia menyikapinya hanya datar-datar saja, dalam artian keberadaan ceramah hanya dipandang sebagai sumber keilmuan yang didapatkannya selain dari bangku kuliah. Sebagaimana yang telah diungkapkan kepada peneliti sebagai berikut:

*“Saya sangat tertarik sebetulnya dan sangat bangga dengan cara seperti itu karena dengan adanya ceramah seperti itu walaupun antusiasmenya bagus atau gak, minimal pada waktu itu kan ada*

---

<sup>24</sup> Hasil wawancara dengan mas Aziz pada tanggal 25 Juni 2007.

*yang mendengarkan sehingga ilmu yang kita dapatkan tidak hanya di dalam kelas namun di luar juga.”<sup>25</sup>*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Semua pendapat di atas merupakan gambaran minat jama'ah dalam mendengarkan ceramah, dimana minat dari jama'ah berkisar antara penceramah dan materi yang disampaikan. Pendapat di atas juga didukung dengan angket yang ada, dimana dari jawaban 25 responden ketika diberi angket dengan pertanyaan yang sama yaitu apakah mereka berminat (pertanyaan no.4) menunjukkan bahwa 32 % jama'ah berminat, 60 % menjawab kadang-kadang, sedangkan 8 % saja jama'ah yang tidak berminat mendengarkan.

d. Penilaian jama'ah terhadap ceramah

Sangat wajar jika manusia dianugerahi panca indera terutama mata itu untuk melihat sesuatu disekitarnya, namun terkadang tanpa sadar bahkan dapat dikatakan datang secara otomatis jika kemudian dari penglihatan tersebut muncul penilaian atas sesuatu yang dilihatnya.

Seperti halnya yang dialami oleh para jama'ah masjid Ulul Albab ketika melihat dan mendengarkan aktivitas ceramah ba'da dhuhur, ternyata mau tidak mau muncullah penilaian tentang ceramah secara seketika meskipun tidak semua dapat dinyatakan dengan ucapan atau perbuatan.

---

<sup>25</sup> Hasil wawancara dengan mas Aan Amirudin pada tanggal 29 Juni 2007.

Misalnya apa yang telah disampaikan oleh mas Ziyad yang merupakan mahasiswa yang baru 2 tahun berada di fakultas Dakwah

itu berusaha memberikan penilaian tentang ceramah ba'da dhuhur

sebagaimana wawancara dengan peneliti dibawah ini:

- P** : *Bagaimana pendapat anda, apakah ceramah yang selama ini dilaksanakan dapat dikatakan ilmiah?*
- I** : *Kalau dikatakan ilmiah terkadang tidak kok, kalau dilihat dari penceramahnya sendiri itu kan juga kayaknya belum siap dan hanya sekedar ngomong saja dan jalankan tugas saja.*
- P** : *Apakah anda kecewa?*
- I** : *Ya terkadang kecewa sich, wong ketika kita berusaha mendengarkan dengan seksama kok materi yang disampaikan kurang ilmiah, atau itu-itu saja, kayaknya kurang siap dan cenderung ngalor ngidul - ngalor ngidul.<sup>26</sup>*

Pendapat mas Ziyad di atas menandakan kekecewaannya terhadap ceramah yang ada, dimana ketika dia sangat antusias dan berminat untuk mendengarkan ceramah ternyata materi yang disampaikan kurang ilmiah. Hal tersebut juga dihadapi oleh jama'ah yang lainnya. Sebut saja pendapat mas Amir Mahmud. Ia mengatakan bahwa ceramah yang ada hanya sebagian yang dapat dikatakan ilmiah.

*"Sebagian dapat dikatakan ilmiah sebagian belum, ya mungkin hanya sebagian penceramah yang dalam penyajiannya basi, atau sudah sering diperdengarkan oleh penceramah2 lain sehingga kedengarannya basi, dengan melihat objek dimasjid Ulul Albab kan mahasiswa, ya seharusnya materinya disamakan dengan orang-orang kampus."<sup>27</sup>*

<sup>26</sup> Hasil wawancara dengan mas Ziyad pada tanggal 27 Juni 2007.

<sup>27</sup> Hasil wawancara dengan mas Amir Mahmud pada tanggal 27 Juni 2007.

Mas Amir menganggap materi yang disampaikan pada saat ceramah terkadang sudah basi atau sering kali disampaikan oleh penceramah lainnya, sehingga dirasa kurang enak untuk diperdengarkan. Hal yang sama diungkapkan mbak Fatimah “*kadang-kadang tidak ilmiah mas, karena bahasan atau materi yang diberikan datar-datar saja, kurang mendalam.*”<sup>28</sup>

Pendapat di atas juga di ungkapkan oleh mas Udin, namun sebagai seorang mahasiswa yang memiliki sifat toleran, mas Udin tidak serta merta berpendapat bahwa ceramah di masjid Ulul Albab tidak ilmiah, namun dia memaklumi keberadaan penceramah berbeda dari kualitas keilmuannya, sehingga apa yang disampaikan juga cenderung sesuai dengan kredibilitas penceramahnya.

***“Lumayan ilmiah, tapi terkadang ya penceramahnya kurang greget, tapi itu kan memang sesuai dengan kualitas penceramahnya kan. beda-beda dan gak bisa di simpulkan secara keseluruhan, kalo pak Zahro biasanya kan ada tanya jawabnya, jadi nyak monoton sehingga gak ngantuk mas.”***<sup>29</sup>

Berkenaan dengan masalah di atas, mas Aan berusaha menanggapi dengan datar-datar saja, dalam artian, apa yang disampaikan oleh penceramah atau materi yang digunakan ketika mereka ceramah tidak lain dipengaruhi pola pikir penceramah masing-masing pada saat itu.

<sup>28</sup> Hasil wawancara dengan mbak Fatimah pada tanggal 26 Juni 2007.

<sup>29</sup> Hasil wawancara dengan mas Udin pada tanggal 27 Juni 2007.

***“Ada yang menyampaikan ceramah secara ilmiah mungkin pola pikirnya merasa bahwa ia sedang ceramah di depan mahasiswa, tapi kadang pula ada yang tidak, mungkin memandang bahwa pendengar itu tidak ilmiah, maka hal itu bagi saya ya biasa-biasa saja.”***<sup>30</sup>

Lain halnya dengan pendapat mas Nuril ketika peneliti wawancara. Ia tidak mau berkomentar banyak tentang ceramah yang ada, ilmiah atau tidak, namun ia hanya berusaha menggarisbawahi tentang gambaran materi ilmiah yang disampaikan pada saat ceramah di masjid Ulul Albab.

***“Ngomong-ngomong masalah ilmiah, kita lihat dulu distik dari IAIN itu sendiri, bahwasanya di IAIN penceramahnya sangat berkompeten dan mempunyai kapabilitas yang tinggi dalam memberikan materi yang ditinjau dari kapabilitas mampu melihat suatu peristiwa yang ada dan mampu menerapkannya itu ke dalam kajian keislaman pada masalah tersebut.”***<sup>31</sup>

Ia menambahkan bahwa seorang penceramah, materinya dapat dikatakan ilmiah jika dapat disajikan dengan memberikan solusi terbaik dari permasalahan yang ada.

***“Seorang penceramah dapat dikatakan ilmiah jika materi yang disampaikan itu tidak hanya Islam yang klasik, tapi Islam-islam yang modern, dimana mereka dapat berpendapat dan merespon serta berargumen dalam masalah itu sehingga mempunyai solusi yang solutif dari materi yang disampaikan itu. Jadi yang ceramah harus berkompeten dalam bidangnya.”***<sup>32</sup>

<sup>30</sup> Hasil wawancara dengan mas Aan Amirudin pada tanggal 29 Juni 2007.

<sup>31</sup> Hasil wawancara dengan mas Nuril pada tanggal 26 Juni 2007.

<sup>32</sup> Hasil wawancara dengan mas Nuril pada tanggal 26 Juni 2007.

Maka dari ke semua pendapat di atas ternyata jama'ah lebih banyak menyatakan bahwa materi yang disampaikan dalam ceramah ba'da dhuhur bukannya tidak ilmiah, namun cenderung kurang ilmiah atau kadang-kadang ilmiah terkadang pula tidak. Hal itu semua dikarenakan kondisi masing-masing penceramah yang berbeda-beda dari kredibilitas keilmuannya.

Sedangkan dari angket yang ada, dimana dari 25 responden yang diberi pertanyaan seputar pendapat mereka tentang ceramah ba'da dhuhur (pertanyaan no.10), 92 % diantaranya menjawab kadang-kadang ilmiah, sedangkan 8 % menjawab tidak ilmiah.

e. Saran dan Harapan jama'ah terhadap ceramah

Melihat kebanyakan jama'ah yang menyatakan bahwa penceramah dan materi yang disampaikan di masjid Ulul Albab cenderung kurang ilmiah, sehingga dari jawaban itulah kemudian muncul beberapa saran dan harapan terhadap ceramah yang ada agar menjadi lebih baik lagi atau lebih ilmiah.

Sebagaimana yang telah disampaikan oleh mas Mambaul Ulumiddin mahasiswa S2 semester 4 ketika peneliti wawancara di sela-sela kesibukannya mencari buku di perpustakaan. Dimana ia amat menaruh harapan jika dalam sepekan (seminggu) diberikan tema khusus atau tema yang jelas dan dibahas dengan tuntas, sehingga tema yang disampaikan dapat sambung.

***“Saya melihat selama ini ceramah tidak memuat materi atau tema yang sudah ditentukan untuk hari ini hari ini. Menurut saya lebih baik jika satu minggu ditentukan satu tema, dan minggu kemudian juga ditentukan temanya, jadi selama ini terkesan bahwa orang yang ceramah disitu adalah semanya sendiri penceramah, seharusnya ada tema khusus untuk ceramah pada hari itu, atau dikasih jadwal tentang tema minggu ini tentang apa dan minggu besok tentang apa, sehingga materi yang diangkat tidak terputus-putus bisa sinkron dan enak untuk didengarkan.”<sup>33</sup>***

Memang selama ini begitu terkesan bahwasanya materi yang dibahas tidak tuntas bahkan meloncat-loncat, mengingat waktu yang diberikan kepada penceramah hanyalah beberapa menit dan tidak lebih dari 20 menit dan sekali tatap muka dalam sebulan sehingga kemungkinan untuk memberikan materi secara utuh sangat minim.

Saran dan harapan juga diberikan oleh jama’ah yang lain, dimana dengan mengingat seringkali jama’ah itu harus dikecewakan dengan tidak hadirnya seorang penceramah yang pada waktu itu memang sudah terjadual dan herannya ketidakhadiran penceramah pokok tidak ditunjang dengan kehadiran seorang pengganti bahkan yang sangat menjadikan jama’ah kecewa adalah jika ketidakhadiran penceramah utama, para pengganti saling tunjuk menunjuk. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh mas Salman.

- P : Adakah kritikan atau saran sehingga menjadikan ceramah ba’da dhuhur menjadi lebih baik?***  
***I : “Mudah-mudahan budaya yang baik ini terus berlanjut dan berkembang lebih baik lagi dari pada yang kemarin, kan kadang-kadang penceramahnya gak***

<sup>33</sup> Hasil wawancara dengan mas Mambaul Ulumiddin pada tanggal 18 Juni 2007.

*hadir, bahannya sama dengan yang kemarin terus, penceramahnya itu-itu saja, ya mudah-mudahan lebih baik.”*

**P** : *Adakah konsep atau gambaran yang jelas?*

**I** : *Harus ada suatu yang jelas, materinya apa, penceramahnya siapa, terus kalau gak hadir langsung ada penggantinya, jadi gak dadaan, biasanya sich kalau gak ada penceramahnya, langsung salah seorang menyuruh monggo-monggo gitu. Itukan kurang siap penceramahnya jadi materi yang disampaikan ya tidak berbobot, mudah-mudahan bisa di menej sebaik mungkin, dari materinya, penceramahnya, sehingga bulan ini sudah terkonsep rapi, dan bulan depan sudah ada. Gak boleh cepet-cepet.<sup>34</sup>*

Pendapat tersebut di atas juga dibenarkan oleh mas Udin, bahwa yang menjadi masalah dalam ceramah adalah seringkali tidak hadirnya seorang penceramah yang sudah terjadual.

*“Ditentukan lah siapa penceramahnya, apa yang dibahas, dan harinya kapan. Mungkin dari ta'mirnya harus membuat planning, jika hari itu tidak ada penceramah kan seharusnya langsung ada penggantinya, yang selama ini kan sering diganti dan tidak jelas siapa second line nya.”<sup>35</sup>*

Berbeda lagi dengan saran dan harapan yang dilontarkan mas Rozi. Ia cenderung berharap jika para dosen-dosen yang ada di kampus terutama pimpinan tertinggi kampus dan staf rektorat, mampu memberikan contoh riil di lapangan sehingga dari contoh tersebut setidaknya paling tidak akan menggerakkan mahasiswa untuk menjalankan sholat berjama'ah.

<sup>34</sup> Hasil wawancara dengan mas Salman Alfarisi pada tanggal 26 Juni 2007.

<sup>35</sup> Hasil wawancara dengan mas Udin pada tanggal 27 Juni 2007.

***“Di masjid itu tentunya ada kordinator penceramah, intinya itu tidak harus difokuskan pada seringnya siapa yang ceramah, namun ya seperti pak Ridwan Nasir dan staf rektorat atau dosen-dosen yang lain dari setiap fakultas untuk segera berangkat ke masjid bukan hanya ceramah tok, tapi bersama-sama memberikan contoh untuk jama’ah sehingga mahasiswa melihat hal tersebut termotivasi dengan hal itu.”<sup>36</sup>***

Lain halnya dengan saran dan harapan mas Rozi, saran dan harapan mas Nuril ditujukan secara umum kepada seluruh jajaran penceramah yang ada, untuk lebih praktis dan se-ilmiah mungkin dalam menyampaikan materinya dengan cara sesering mungkin menggali fenomena-fenomena yang baru dan aktual.

***“Ya sering-seringlah manatap fenomena atau permasalahan yang baru itu dengan mengkaji ulang apa itu ilmu-ilmu Islam sehingga apa yang tidak diketahui masyarakat umum, mampu dipaparkan oleh penceramah itu dengan sesuatu yang baru, serta dilihat dari para jama’ah disitu ada mahasiswa dan dosen sehingga disitu perlu adanya disiplin waktu sehingga bisa membagi waktu antara mendengarkan ceramah dan kuliah yang ada.”<sup>37</sup>***

Saran dan harapan tersebut di atas juga didukung oleh mas

Aan. ***“Ya materi yang disampaikan hendaklah masalah-masalah yang baru.”<sup>38</sup>***

Dengan melihat banyaknya saran dan harapan di atas yaitu demi terciptanya ceramah yang lebih baik dan ilmiah menunjukkan bahwa begitu antusias nya jama’ah dalam mendengarkan ceramah

<sup>36</sup> Hasil wawancara dengan mas Rozi pada tanggal 26 Juni 2007.

<sup>37</sup> Hasil wawancara dengan mas Nuril pada tanggal 26 Juni 2007.

<sup>38</sup> Hasil wawancara dengan mas Aan Amiruddin pada tanggal 29 Juni 2007.

#### 4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Jama'ah Dalam Mendengarkan Ceramah

Internal

Faktor internal di sini merupakan faktor-faktor yang datangnya dari dalam diri seseorang, namun yang jelas terkadang faktor internal sendiri seringkali dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar diri manusia. Seperti halnya pemusatan perhatian terhadap suatu obyek yang ternyata bukan timbul secara tiba-tiba dalam diri seseorang, namun lebih dari pada itu memerlukan adanya sebuah proses yang secara singkat yang disebabkan adanya faktor diluar dari dirinya yakni adanya rangsangan (stimulus) yang menonjol dari obyek.

Jadi dapat dikatakan semakin tinggi nilai obyek yang dituju semakin tinggi pula perhatian dan minat yang akan ditimbulkan. Oleh karenanya benar bahwa faktor intern juga tidak akan lepas dari faktor eksternal atau dengan kata lain kedua faktor tersebut sebenarnya saling berproses satu sama lain.

Sebagaimana yang dialami oleh mas Atho'illah, ketika peneliti menanyakan mengapa ia mendengarkan ceramah ba'da dhuhur di masjid.

***“Lihat penceramahnya, kalau penceramahnya seperti sebagian yang sering saya kenal seperti pak. Zahro ya saya senang, namun jika penceramah bukan bidangnya saya kurang berminat. Jadi materi yang disampaikan harus sesuai dengan bidangnya sehingga lebih enak untuk didengar.”<sup>39</sup>***

<sup>39</sup> Hasil wawancara dengan mas Atho'illah pada tanggal 25 Juni 2007.

Pendapat tersebut juga diungkapkan oleh mas Udin mahasiswa fakultas Syari'ah semester 4 jurusan *Ahwalus Syahsiah* (AS).

***“Ya jelas lihat siapa yang ngisi, kalau pak Zahro ya lebih enak didengerin, namun kan kita kadang gak tahu siapa penceramahnya, jadi kalau materi yang disampaikan itu menarik ya lebih baik ndengerin.”***<sup>40</sup>

Tidak ketinggalan pula pendapat yang disampaikan oleh mas Rozi ketika peneliti mewawancarainya. Ia sendiri berminat mendengarkan ceramah ba'da dhuhur jika yang berceramah yang sudah diakui kredibilitasnya dalam keilmuan tentang agama Islam atau bahkan keahliannya dalam retorika dakwah.

***“Kalau yang saya lakukan selama ini, ya saya sempatkan semaksimal mungkin untuk mendengarkan, apalagi jika kalau yang berceramah orangnya itu berkompeten dalam bidangnya seperti pak Zahroh, pak Ali Aziz, atau dosen-dosen lain yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.”***<sup>41</sup>

Melihat gambaran sekilas di atas bahwasanya ketiga para jama'ah tersebut berusaha mendengarkan atau melihat ceramah di masjid Ulul Albab, jika yang ceramah mempunyai kredibilitas lebih dibandingkan dengan penceramah yang lain, seperti halnya Prof. Dr. H. Moch Zahro, M.Ag dan Prof Dr. H. Ali Aziz, M.Ag dan lain sebagainya.

Faktor internal lainnya dapat pula muncul atas dasar kebutuhan dalam diri seseorang terhadap ceramah, seperti sebagai pemenuhan

<sup>40</sup> Hasil wawancara dengan mas Sholahuddin pada tanggal 27 Juni 2007.

<sup>41</sup> Hasil wawancara dengan mas Rozi pada tanggal 26 Juni 2007.

kebutuhan akan pemenuhan diri (aktualisasi diri) yaitu kebutuhan seseorang ingin meningkatkan kualitas kehidupannya dan untuk meningkatkan potensi-potensi yang ada pada dirinya, atau kebutuhan mengetahui dan mengerti.<sup>42</sup>

Keinginan untuk memenuhi kedua kebutuhan di atas itulah yang terkadang membuat sebagian jama'ah rela menyempatkan untuk mendengarkan ceramah ba'da dhuhur di masjid Ulul Albab.

Seperti halnya yang dirasakan oleh mas Salman, ia mendengarkan ceramah dikarenakan ingin dari apa yang disampaikan oleh penceramah mampu dijadikan sebagai pembenahan diri ke arah lebih baik lagi.

***“Untuk mengintropeksi diri dan untuk membuat diri kita ada yang ngontrol dan melihat bahwa sanya yang diceramahkan itu sangat menarik dari fenomena yang ada dan gak ketinggalan.”<sup>43</sup>***

Hal serupa juga disampaikan oleh mas Rozi bahwasanya alasan dia untuk mendengarkan ceramah tidak lain juga dikarenakan keinginan dan kebutuhannya terhadap ceramah.

***“Sebagai hal untuk mengingatkan diri saya meskipun saya tahu apa yang disampaikan itu tentang kebaikan, itu merupakan proses untuk mengingatkan diri diceramahnya tentang kebaikan.”<sup>44</sup>***

---

hal. 39 <sup>42</sup> Jalaluddin Rahmad, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991),

<sup>43</sup> Hasil wawancara dengan mas Salman Alfarisi pada tanggal 26 Juni 2007.

<sup>44</sup> Hasil wawancara dengan mas Rozi pada tanggal 26 Juni 2007.

Hal tersebut di atas kalau peneliti amati bahwa bentuk kebutuhan yang di alami oleh mas Salman dan mas Rozi merupakan kebutuhan akan pemenuhan diri (aktualisasi diri) dari segi peningkatan kualitas kehidupan mereka.

Ada juga dari sebagian jama'ah ketika mendengarkan ceramah ingin memenuhi kebutuhannya akan potensi-potensi yang mereka miliki seperti kemampuan ceramah. mas Rozi misalnya ia mendengarkan ceramah selain tujuannya untuk intropeksi diri baginya, ia juga berharap dengan mendengarkan ceramah itu ia mendapatkan ilmu tentang bagaimana cara berceramah.

***“Banyak sekali, Ingin mengetahui teknik berceramah terutama, juga ingin mengambil sisi hikmah atau inti dari materi yang disampikannya tersebut”<sup>45</sup>***

Pendapat tersebut juga sama seperti yang telah diungkapkan oleh mas Nuril bahwa ia mendengarkan ceramah juga ingin mengetahui bagaimana cara atau teori-teori retorika yang baik.

***“Oh pasti ada” karena disitu orang-orang yang berkompeten dibidangnya, seperti orang yang berceramah itukan tidak hanya ceramah hanya asal ngomong aja, disitu kan ada teori-teori sehingga dari situ saya bisa mengambil manfaat cara berceramah, berlogika, ngomongnya atau materi yang pas atau fenomenal sekali untuk disampaikan kemasyarakat umum.”<sup>46</sup>***

<sup>45</sup> Hasil wawancara dengan mas Rozi pada tanggal 26 Juni 2007.

<sup>46</sup> Hasil wawancara dengan mas Nuril pada tanggal 26 Juni 2007.

Sehingga aktualisasi diri diatas dapat disimpulkan bahwa merupakan kebutuhan manusia untuk mengembangkan diri sepenuhnya dengan cara meningkatkan kualitas kehidupannya, serta berusaha merealisasikan potensi-potensi yang mereka miliki diantaranya kemampuan dalam berceramah.

Ditambah lagi dengan kebutuhan untuk mengetahui dan mengerti yaitu merupakan kebutuhan memuaskan rasa ingin tahunya, untuk mendapatkan pengetahuan, untuk mendapatkan keterangan-keterangan dan mengerti akan sesuatu.

Maka jika dalam diri individu memiliki kebutuhan ini, mereka akan mencari sumber informasi yang sekiranya mampu memenuhi kebutuhan mereka. Seperti halnya dengan mas Aan Amiruddin yang mendengarkan ceramah ingin mendapatkan wawasan baru.

***“Saya pribadi saya untuk mendapatkan wawasan barulah, ya mungkin dengan mendengarkan ceramah itu saya mendapatkan hal-hal yang baru dari si penceramah.”<sup>47</sup>***

Dari paparan pendapat di atas sangat jelas bahwa berbagai faktor yang mendorong orang dalam mendengarkan ceramah ba'da dhuhur di masjid Ulul Albab, yang meliputi pemusatan perhatian terhadap stimulus yang ada, pemenuhan kebutuhan, baik kebutuhan akan peningkatan kualitas kehidupan (aktualisasi diri) dan

---

<sup>47</sup> Hasil wawancara dengan mas Aan Amiruddin pada tanggal 29 Juni 2007.

meningkatkan potensi-potensi yang mereka miliki, atau pula pemenuhan kebutuhan untuk mengetahui dan mengerti.

b. Eksternal

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Faktor eksternal ini merupakan faktor di luar individu yang ikut mempengaruhi timbulnya minat dalam dirinya. Faktor eksternal tersebut meliputi adanya stimulus (rangsangan) dari luar diri individu, atau lingkungan dimana individu berada.

1) Adanya stimulus (rangsangan)

Individu akan tertarik untuk memperhatikan dan berminat mendengarkan sesuatu jika stimulus (rangsangan) yang datang dari luar individu mempunyai sifat-sifat yang menonjol, misalkan dalam hal ini adalah kredibilitas penceramah dan materi yang disampaikan. Hal ini sesuai dengan pernyataan kebanyakan informan. Misalkan mas Atho'illah, ketika peneliti menanyakan mengapa ia mendengarkan ceramah ba'da dhuhur di masjid.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

***“Lihat penceramahnya, kalau penceramahnya seperti sebagian yang sering saya kenal seperti pak. Zahro ya saya senang, namun jika penceramah bukan bidangnya saya kurang berminat. Jadi materi yang disampaikan harus sesuai dengan bidangnya sehingga lebih enak untuk didengar.”<sup>48</sup>***

Pendapat tersebut juga diungkapkan oleh mas Udin mahasiswa fakultas Syari'ah semester 4 jurusan *Ahwalus Syahsiah* (AS).

---

<sup>48</sup> Hasil wawancara dengan mas Atho'illah pada tanggal 25 Juni 2007.

***“Ya jelas lihat siapa yang ngisi, kalau pak Zahro ya lebih enak didengerin, namun kan kita kadang gak tahu siapa penceramahnya, jadi kalau materi yang disampaikan itu menarik ya lebih baik ndengerin.”<sup>49</sup>***

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pendapat tersebut juga sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh mas Makrus, bahwa ia mendengarkan ceramah tidak lain dikarenakan materi yang disampaikan berkualitas, terlepas siapa yang menyampaikan.

***“Ya lihat materinya, jika materinya menarik dan saya ada waktu luang, ya saya sempatkan untuk mendengarkan. Terlepas siapa saja pamerterinya, jikalau materi yang disampaikan bagus ya saya sempatkan untuk mendengarkan.”<sup>50</sup>***

Dari ketiga pernyataan diatas dapat diketahui bahwa jama'ah mendengarkan ceramah dikarenakan faktor yang menonjol dari luar diri mereka yang meliputi penceramah yang berkualitas dan materi yang disampaikan. Kenyataan ini juga didukung dengan angket yang peneliti sebarakan dari 25 responden pada pertanyaan yang sama (no.6) menunjukkan 16 % jama'ah berminat karena penceramhnya dan 84 % berminat atas dasar materi yang disampaikan.

## 2) Lingkungan sosial

Lingkungan sosial disini meliputi keadaan lingkungan masyarakat tempat tinggal, keluarga dan keadaan teman bermain. Hal itu pula yang terjadi sama diri mas Imron Nail, mengapa harus

---

<sup>49</sup> Hasil wawancara dengan mas Sholahuddin pada tanggal 27 Juni 2007.

<sup>50</sup> Hasil wawancara dengan mas Mahrus Muzammi pada tanggal 28 Juni 2007.

mendengarkan ceramah. Ia menegaskan bahwa teman memberikan dorongan untuk mendengarkan ceramah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

***“Saya sendiri kan banyak teman, kalau teman kami berangkat ya otomatis saya akan berangkat, tapi kalau sendiri ya lebih baik pulang sholat di sana (kost). Kalau mendengarkan ceramah ya tergantung dari ceramah nya, dan kalau emang teman-teman menghendaki untuk mendengarkan ya kenapa kita harus pulang sendirian.”<sup>51</sup>***

Ternyata bukan hanya mas Imron saja yang ketika mendengarkan ceramah yang terkadang harus mengikuti segolongan atau teman-temannya, mas Ziyad juga demikian adanya, teman merupakan faktor penggerak dirinya untuk senantiasa hadir di masjid Ulul Albab dan untuk mendengarkan ceramah, intinya kehadiran teman mampu menjadi pendorong untuk menjalankan sholat dan mendengarkan ceramah. Seperti apa yang telah disampaikan mas ziyad ketika peneliti wawancara sebagai berikut:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

***“Punya sich keinginan untuk mendengarkan ceramah, tapi kadang-kadang ada teman yang ngajak, ya kesana, pokoknya ketika sudah jama'ah disitu pasti kami mendengarkan kok.”<sup>52</sup>***

Melihat sepintas pendapat di atas, peneliti dapat memberikan argumentasi bahwa keberadaan seorang teman terkadang mampu menjadi pemicu (generator penggerak)

---

<sup>51</sup> Hasil wawancara dengan mas Imron Nail pada tanggal 29 Juni 2007.

<sup>52</sup> Hasil wawancara dengan mas Ziyad pada tanggal 27 Juni 2007.

seseorang untuk melangkah lebih baik, namun tak jarang pula keberadaan teman justru menjadi penggerak ke arah lebih buruk.

Faktor-faktor diatas jika dikaitkan dengan hasil angket yang didapat oleh peneliti, dimana dari 25 responden yang menjawab pertanyaan no.7 (tentang faktor-faktor yang mendorong mereka untuk mendengarkan), menunjukkan bahwa 88 % dikarenakan atas inisiatif diri sendiri sedangkan 12 % dikarenakan ada ajakan dari seorang teman. Sedangkan dari pertanyaan angket no.6 (pertanyaan tentang faktor-faktor yang menjadikan mereka berminat atau tertarik dengan ceramah) menunjukkan bahwa 84 % dari 25 responden tersebut menjawab karena materi yang disampaikan, jadi jika materi yang disampaikan itu bagus dan ilmiah (aktual) maka mereka lebih berminat untuk mendengarkan ceramah, begitu pula sebaliknya jika materi yang disampaikan kurang ilmiah, kurang bagus atau basi maka kebanyakan dari mereka tidak tertarik. Maka hal inilah yang sangat dikhawatirkan terjadi jika mad'u (jama'ah) enggan atau tidak tertarik dengan ceramah yang ada, berarti proses ceramah sedang mengalami hambatan.<sup>53</sup> sedangkan 16 % lainnya menjawab dikarenakan faktor penceramahny.

---

<sup>53</sup> Totok Jumentoro, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: AMZAH, 2001), hal. 38-39

## B. Analisa Data

Setelah melalui tahap penyajian data, maka sekarang peneliti fokuskan pada tahap analisa data dari hasil penyajian data di atas. Dalam analisa data ini peneliti menggunakan teknik analisis komparatif yaitu dengan cara mendeskripsikan dan menjelaskan atau menggambarkan keadaan suatu subyek penelitian berdasarkan faktor-faktor apa adanya. Hal ini dilakukan oleh peneliti untuk menentukan makna setiap data yang diperoleh dengan cara menghubungkan atau mengkomparasikan antara data yang satu dengan data yang lain dan berusaha memberikan tafsiran yang dapat diterima oleh akal sehat.

Dalam analisa data ini meliputi dua hal, diantaranya hasil temuan dan relevansi temuan dengan teori. Untuk lebih jelasnya akan disajikan dibawah ini:

### 1. Temuan

Sesuai dengan fokus penelitian kali ini, maka setidaknya didapat oleh peneliti beberapa gambaran pokok tentang minat jama'ah dalam mendengarkan ceramah di masjid Ulul Albab. Berkenaan dengan hal itu peneliti akan menganalisa secara langsung bagaimana minat jama'ah dan apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi minat tersebut.

- a. Minat jama'ah dari penyajian data di atas menyatakan bahwa jama'ah berminat dengan ceramah yang ada, dimana minat dari jama'ah berkisar antara siapa penceramahnya dan bagaimana isi materi yang disampaikan. Jika penceramahnya merupakan orang yang

berkredibilitas tinggi serta materi yang disampaikan bagus dan ilmiah maka kebanyakan jama'ah berminat untuk mendengarkan tetapi jika sebaliknya, penerceramahnya biasa-biasa atau pula materi yang disampaikan tidak ilmiah atau kurang bagus, maka kebanyakan dari mereka akan enggan untuk mendengarkannya.

Hal tersebut di atas diperkuat dengan hasil angket yang menunjukkan bahwa dari 25 jama'ah yang dijadikan responden menjawab 32 % berminat dan 60 % terkadang berminat, banyaknya persentase responden dalam jawaban ini menunjukkan masih tergantung minat mereka pada stimulus yang ada yaitu pada siapa yang berceramah dan materi yang disampaikan, sedangkan 8 % lainnya tidak berminat mendengarkan ceramah..

Jadi dari hasil data di atas menunjukkan bahwa minat jama'ah dipengaruhi dan tergantung nilai stimulus yang datang. Semakin besar atau tinggi nilai stimulus yang datang dari obyek yang dituju semakin besar dan tinggi pula perhatian dan minat yang akan muncul dalam diri jama'ah sebagai respon positif terhadap stimulus yang masuk.

Maka dari kerangka itulah kemudian peneliti dapat gambarkan bahwa minat jama'ah dalam mendengarkan ceramah ba'da dhuhur tidak serta merta muncul seketika, namun disebabkan dan dipengaruhi bahkan ditentukan oleh beberapa unsur pembentuk minat itu sendiri, seperti halnya yang telah peneliti jelaskan pada bab-bab sebelumnya.

Diantara unsur pembentuk minat jama'ah dalam mendengarkan ceramah tersebut tidak terlepas dari 3 unsur yang ada yaitu kognisi, perasaan (emosi) dan kehendak (konasi).<sup>54</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### 1) Unsur Kognisi (menenal)

Kognisi diartikan sebagai minat yang didahului oleh pengetahuan dan informasi mengenai obyek yang dituju oleh minat tersebut, sehingga orang menjadi tahu, mengerti bahkan meningkatkan intelektualnya disebabkan adanya pengetahuan dan informasi (stimulus) yang datang pada individu. Yang menjadi pokok tujuan dari unsur kognisi ini yang dituju adalah pikiran individu.

Lebih jelasnya bahwa jama'ah yang berminat mendengarkan ceramah pasti didahului oleh gejala menenal akan obyek yang dijadikan minat dalam hal ini adalah aktivitas ceramah ba'da dhuhur di masjid Ulul Albab dengan cara melakukan perhatian atau pengamatan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### 2) Unsur Perasaan (emosi)

Perasaan diartikan sebagai gejala psikis yang bersifat subyektif yang umumnya berhubungan dengan gejala menenal dan dialami dalam kualitas senang atau tidak senang, tertarik atau tidak dalam berbagai taraf.<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup> Abd. Rahman Abror, *Psikologi Pendidikan*, cet.4, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993) hal. 112

<sup>55</sup> Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, cet.8, (Jakarta: Remaja Rosda Karya, 1998), hal. 66

Perasaan (emosi) merupakan salah satu unsur pembentuk minat jama'ah dalam mendengarkan ceramah setelah adanya proses kognisi (menenal), sehingga perasaan dapat timbul jika gejala mengenali yang datang dalam diri seseorang baik berupa pengetahuan atau informasi yang telah diketahui sebelumnya oleh orang yang bersangkutan kemudian dari pengetahuan tersebut jama'ah berusaha merasa apakah ia senang atau tidak, tertarik atau acuh tak acuh terhadap obyek yang sedang dihadapinya yang pada akhirnya akan mempengaruhi mereka untuk mendengarkan atau tidak.

Jadi jika perasaan jama'ah senang atau tertarik dari obyek yang ada, mereka akan serta merta akan beralih pada unsur yang ketiga yaitu berusaha mendengarkan ceramah, namun jika perasaan mereka tidak senang atau acuh tak acuh dengan ceramah yang ada maka dapat dipastikan unsur ke tiga tidak akan terlaksana dengan kata lain ia enggan atau malas untuk mendengarkan.

### 3) Unsur Konasi (kehendak)

Unsur konasi merupakan kelanjutan dari kedua unsur diatas yaitu lebih didorong oleh kemauan atau hasrat untuk melakukan sesuatu kegiatan, termasuk segala kegiatan yang berada di sekitar individu tersebut, seperti halnya kegiatan dalam pemenuhan kebutuhannya untuk mendengarkan ceramah.

Kemauan yang muncul dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu merupakan kekuatan untuk memilih dan merealisasikan suatu tujuan, dimana tujuan tersebut sebagai pilihan diantara berbagai pilihan yang bertentangan.<sup>56</sup>

Kekuatan kehendak atau kemauan dalam beraksi melakukan suatu aktivitas disebabkan adanya usaha yang kuat dalam diri seseorang untuk memenuhi kebutuhannya, nilai-nilai, keterampilan, pengetahuannya yang bersangkutan. Bila ditekankan pada kebutuhan pribadinya maka kehendak atau kemauan mengaktualisasikan diri sebagai kekuatan yang mendorong perbuatan seseorang dalam mencapai tujuannya.

Oleh karenanya ketiga unsur di atas dalam perannya membentuk minat jama'ah dalam mendengarkan ceramah harus berjalan beriringan dan berproses secara berkesinambungan, dengan kata lain jika salah satu saja dari ketiga unsur tersebut tertunda atau bahkan hilang maka minat jama'ah dalam mendengarkan ceramah tidak akan pernah terealisasikan. Jadi jika ketiga unsur diatas telah menyatu dalam diri jama'ah maka minat untuk mendengarkan ceramah dapat terbentuk dan terealisasikan.

- b. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi minat jama'ah dalam mendengarkan ceramah dipengaruhi oleh dua faktor pokok yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor

---

<sup>56</sup> Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, cet.4, cet.4, (Jakarta: Rineke Cipta, 1998), hal.

pembentuk minat jama'ah dalam mendengarkan ceramah yang muncul dan dipengaruhi dari dalam diri seorang seperti halnya pemusatan perhatian.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pemusatan perhatian terhadap suatu obyek ternyata juga bukan timbul secara tiba-tiba dalam diri seseorang, namun lebih dari pada itu memerlukan adanya sebuah proses yang secara singkat yang disebabkan adanya faktor diluar dari dirinya yakni adanya rangsangan (stimulus) yang menonjol dari obyek.<sup>57</sup> Jadi dapat dikatakan bahwa faktor internal dengan eksternal saling mempengaruhi dan menentukan minat jama'ah dalam mendengarkan ceramah.

Faktor internal lainnya berkisar pada kebutuhan (need) dan motivasi. Kebutuhan jama'ah dalam mendengarkan ceramah ba'da dhuhur itu sendiri berkisar pada kebutuhan akan peningkatan kualitas kehidupan (aktualisasi diri) dan meningkatkan potensi-potensi yang mereka miliki, atau pula pemenuhan kebutuhan untuk mengetahui dan mengerti. Maka dari adanya kebutuhan tersebut itulah yang kemudian akan menjadikan jama'ah tergerak dan termotivasi untuk mendengarkan ceramah ba'da dhuhur di masjid Ulul Albab.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor pembentuk minat yang muncul dari luar diri seseorang, dalam hal ini ada dua faktor eksternal yang mempengaruhi minat jama'ah yaitu adanya stimulus

---

<sup>57</sup> Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991), hal. 52

(rangsangan) yang menonjol dan lingkungan sosial dimana jama'ah itu berada, termasuk teman dalam bergaul.

faktor yang menonjol dari luar diri mereka yang meliputi penceramah yang berkualitas dan materi yang disampaikan. Kenyataan ini juga didukung dengan angket yang peneliti sebarakan dari 25 responden pada pertanyaan yang sama (no.6) menunjukkan 16 % jama'ah berminat karena penceramahnya dan 84 % berminat atas dasar materi yang disampaikan.

Sedangkan faktor eksternal yang kedua adalah hadirnya seorang teman. Jadi, jika keberadaan teman baik, maka efek atau keberadaan teman mampu menjadi penggerak ke arah yang positif seperti halnya minat untuk mendengarkan ceramah, begitu pula sebaliknya jika keberadaan teman yang buruk, maka efek yang ditimbulkan atau pengaruhnya ke arah keburukan atau menjauhi kebaikan. Faktor ini juga didukung dengan hasil angket pada pertanyaan no.7 menyatakan bahwa 12 % jama'ah dari 25 responden mengaku mendengarkan ceramah atas dasar hadirnya seorang teman.

## 2. Relevansi Temuan dengan Teori

Setelah didapatkan beberapa temuan oleh peneliti, maka langkah selanjutnya dalam analisa data adalah mencocokkan hasil temuan dengan teori atau relevansinya dengan teori yang berlaku. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel di bawah ini:

**Tabel V**  
**Relevansi Temuan Dengan Teori**

No	Temuan	Teori
1.	<p>Minat jama'ah dari penyajian data di atas menyatakan bahwa jama'ah berminat dengan ceramah yang ada, dimana minat dari jama'ah berkisar antara siapa penceramah nya dan bagaimana isi materi yang disampaikan. Jika penceramah nya merupakan orang yang berkredibilitas tinggi serta materi yang disampaikan bagus dan ilmiah maka kebanyakan jama'ah berminat untuk mendengarkan tetapi jika sebaliknya, jika penceramah nya biasa-biasa atau pula materi yang disampaikan tidak ilmiah atau kurang bagus, maka kebanyakan dari mereka akan enggan untuk mendengarkannya. Jadi minat jama'ah dipengaruhi dan tergantung nilai stimulus yang datang. Semakin besar atau tinggi nilai stimulus yang datang dari obyek yang dituju semakin besar dan tinggi pula perhatian dan</p>	<p>Aliran Behaviorisme, Yang Didirikan Oleh J.B Watson Dari Amerika Serikat Pada Tahun 1913. Ia berpendapat bahwasannya setiap tingkah laku pada hakikatnya merupakan tanggapan atau balasan (<i>response</i>) terhadap rangsang (<i>stimulus</i>), karena itu rangsang sangat mempengaruhi tingkah laku, semakin tinggi rangsang (<i>stimulus</i>) yang didapatkan oleh seseorang, semakin kuat atau tinggi pula nilai tanggapan (<i>response</i>) yang akan dihasilkan, teori ini disebut sebagai teori Rangsang Balas (<i>stimulus-respon theory</i>).<sup>58</sup></p> <p>Rangsangan diartikan sebagai istilah yang juga seringkali dipakai oleh teori ini adalah adanya dorongan (<i>drive</i>) yaitu semacam energi atau daya yang mengarahkan individu atau seseorang kepada pilihan tingkah laku tertentu. Pilihan-pilihan tingkah laku ini ditimbulkan oleh kebutuhan (<i>need</i>). Sedangkan respon</p>

<sup>58</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hal 11

<p>minat yang akan muncul dalam diri jama'ah sebagai respon positif terhadap stimulus yang masuk.</p> <p>2. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat jama'ah dalam mendengarkan ceramah ba'da dhuhur, dipengaruhi oleh dua faktor pokok yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor pembentuk minat jama'ah dalam mendengarkan ceramah yang muncul dan dipengaruhi dari dalam diri seorang. Namun seringkali faktor internal dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar diri manusia. Seperti halnya pemusatan perhatian terhadap suatu obyek yang ternyata bukan timbul secara tiba-tiba dalam diri seseorang, namun disebabkan adanya faktor diluar dari dirinya yakni adanya rangsangan (stimulus) yang menonjol dari obyek.</p> <p>Faktor internal tersebut meliputi beberapa hal antara lain; pemusatan perhatian, kebutuhan meliputi peningkatan kualitas</p>	<p>merupakan proses pengorganisasian rangsang.</p> <p>Dengan demikian kebutuhan dan dorongan menurut teori ini merupakan variabel-variabel (faktor-faktor) yang ada antara rangsangan dan tingkah laku-balasnya. Seringkali dorongan dan kebutuhan berjalan searah. Jika teori ini dikaitkan dengan permasalahan disamping yaitu tentang minat jama'ah dalam mendengarkan ceramah ba'da dhuhur dan dengan melihat temuan yang disajikan oleh peneliti, maka bahwasannya jama'ah berminat terhadap ceramah, dengan catatan bahwa Jika penceramahnya merupakan orang yang mempunyai kredibilitas tinggi serta materi yang disampaikan bagus dan ilmiah maka kebanyakan jama'ah berminat untuk mendengarkan begitu pula sebaliknya, jika penceramahnya biasa-biasa atau pula materi yang disampaikan tidak ilmiah atau kurang bagus, maka kebanyakan dari mereka akan enggan untuk mendengarkannya.</p> <p>Jadi minat jama'ah dipengaruhi dan</p>
--	--

<sup>59</sup> Jalaluddin Rahmad, *Psikologi Komunikasi*, hal 212

<p>kehidupan (aktualisasi diri) dan meningkatkan potensi-potensi yang mereka miliki, atau pula pemenuhan kebutuhan untuk mengetahui dan mengerti, dan motivasi dalam diri seseorang (<i>intrinsik</i>).</p> <p>Sedangkan faktor yang kedua adalah faktor eksternal yaitu faktor pembentuk minat yang muncul dari luar diri individu, dalam hal ini dikarenakan dua hal yaitu adanya stimulus (rangsangan) yang menonjol dari luar individu, meliputi kualitas penceramah dan materi yang disampaikan. Sedangkan yang kedua karena lingkungan dimana jama'ah itu berada terutama hadirnya seorang teman. Jadi, jika keberadaan teman itu baik, maka efek atau keberadaar teman tersebut mampu menjadi penggerak ke arah yang positif, begitu pula sebaliknya</p>	<p>tergantung nilai stimulus yang datang saat mereka mendengarkan ceramah. Dengan demikian temuan yang disajikan oleh peneliti ternyata relevan dengan teori yang ada yaitu teori rangsang balas (<i>stimulus-response theory</i>).</p> <p>Teori tersebut di atas juga didukung dengan teori Stimulasi yaitu suatu teori yang memandang manusia lapar akan stimuli, yang senantiasa mencari pengalaman-pengalaman baru dan selalu berusaha untuk memperkaya pemikirannya.<sup>59</sup></p> <p>Sedangkan jika keberadaan lingkungan sosial seseorang mampu mempengaruhi tingkah laku untuk melakukan respon atau tindakan tertentu, sesuai dengan konsep yang diberikan oleh Frederisen Price dan Bouffard (1972) yang menyatakan bahwa situasi mempengaruhi khalayak untuk melakukan sesuatu tertentu disebabkan adanya situasi yang memberikan rintangan kelayakan perilaku (<i>behavioral appopriateness</i>)</p>
---	---

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### **A. Kesimpulan**

a. Bahwasannya mayoritas jama'ah masjid Ulul Albab IAIN Sunan Ampel berminat terhadap ceramah ba'da dhuhur, namun tinggi rendahnya minat jama'ah masih dipengaruhi oleh siapa penceramahnya dan materi yang disampaikan. Jika penceramah merupakan orang yang berkredibilitas tinggi atau materi yang disampaikan bagus (ilmiah), maka kebanyakan jama'ah berminat untuk mendengarkan. Hal tersebut juga didukung dari jawaban 25 responden yang diberi angket bahwa 32 % jama'ah berminat dengan ceramah tersebut, sedangkan 60 % kadang-kadang (tergantung siapa penceramah dan materi yang disampaikan) sisanya 8 % tidak berminat.

b. Faktor yang mempengaruhi minat jama'ah dalam mendengarkan ceramah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

ada dua macam yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal

meliputi pemusatan perhatian, kebutuhan (need) dan motivasi. Kebutuhan jama'ah dalam mendengarkan ceramah ba'da dhuhur itu sendiri berkisar pada kebutuhan akan peningkatan kualitas kehidupan (aktualisasi diri) dan meningkatkan potensi-potensi yang mereka miliki serta pemenuhan kebutuhan untuk mengetahui dan mengerti. Sedangkan faktor eksternal meliputi dua hal. Yang pertama adanya stimulus yang menonjol dari luar seperti kualitas penceramah dan materi yang disampaikan, yang kedua

lingkungan jama'ah dalam hal ini kehadiran teman sangat mempengaruhi jama'ah untuk berminat terhadap ceramah. Kedua faktor eksternal tersebut didukung dengan angket yang ada bahwa dari 25 responden pada pertanyaan yang sama (no.6) menyatakan 16 % jama'ah berminat karena penceramahnya dan 84 % berminat atas dasar materi yang disampaikan. Sedangkan pada pertanyaan no.7, 12 % jama'ah dari 25 responden mengaku mendengarkan ceramah atas dasar hadirnya seorang teman dan 88 % karena diri sendiri.

## **B. Rekomendasi**

- a. Hendaknya sholat jama'ah dan aktivitas ceramah di masjid Ulul Albab juga harus di ikuti oleh semua kalangan masyarakat kampus IAIN Sunan Ampel, tak terkecuali pimpinan tertinggi seperti Rektor, staf-stafnya dan semua civitas akademika termasuk kalangan dosen dan karyawan sehingga mahasiswa dapat termotivasi karenanya.
- b. Mengingat besarnya minat jama'ah terhadap ceramah, hendaknya proses belajar mengajar dapat disudahi sebelum sholat dhuhur sehingga mahasiswa bisa mendengarkan ceramah.
- c. Bagi pengurus atau koordinator dakwah masjid Ulul Albab, hendaknya bisa merancang ceramah dengan penyajian satu tema pokok yang dapat dibahas sampai tuntas serta harus selektif terhadap siapa saja yang bertugas sebagai penceramahnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Abror Abdurrahman, *Psikologi Pendidikan*, cet.4 Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993.
- Al Buchori Jefri, *Kiat Sukses Menjadi Da'i Muda*, Jakarta: Pustaka Iman, 2005.
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Pratek*, Cet. IV, Yogyakarta: Rineke Cipta, 1998.
- Aziz Ali, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Pranada Media, 2004.
- Azwar Saifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Bachtiar Wardi, *Metodologi Penelitian Dakwah*, Jakarta: logos, 1997.
- Dahlan dkk. *Kamus Induk Istilah Ilmiah*, Seri Intelektual, Surabaya: Target Press, 2003.
- Dakir, *Dasar-Dasar Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1990.
- Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Diponegoro, 1995.
- Faizah dan Lalu Muchsin Efendi, *Psikologi Dakwah*, Jakarta, Prenada Media, 2006.
- Gymnastiar Abdullah, *Taushiyah 1 Menit*, Bandung: MQS Publising, 2005.
- Hadi Sutrisno, *Metodologi Research II*, Yogyakarta: Andi Ofset, 1991.
- Hefni Harjani dkk., *Metode Dakwah*, Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Jumantoro Totok, *Psikologi Dakwah*, Jakarta: AMZAH, 2001
- Kafie Jamaluddin, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Surabaya: Karunia, 1988.
- Moleong Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999.
- Muhyiddin Abdul Hamid, *Kegelisahan Rasulullah Mendengar Tangis Anak*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999.

Nazir Mohammad, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.

Nugyantoro Burhan dkk, *Statistik Terapan*, Yogyakarta, Gadjah Mada Press, 2004.

Rahmat Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991.

Rahmat Jalaluddin, *Retorika Modern Pendekatan Praktis*, Cet. 3, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.

Sarwono Sarlito Wirawan, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.

Shalahuddin Mahfudh, *Pengantar Psikologi*, Surabaya: Bina Ilmu, 1990.

Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Edisi Revisi Cet.3, Jakarta: Rineka Cipta, 1995.

Soemanto Wasty, *Psikologi Pendidikan*, Cet.4, Jakarta: Rineke Cipta, 1998.

Suryabrata Sumadi, *Psikologi Pendidikan*, Cet.8, Jakarta: Remaja Rosda Karya, 1998.

Sunarto, *Diktat Kuliah Retorika*, Surabaya: 1993.

Syukir Asmuni, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al Ihlas, 1983.

Tualeka Hamzah, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Surabaya: Indah Offset, 1993.

Usman Husaini dan Purnomo Setisy Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Askara, 1996.